

**PERSEPSI MAHASISWA TERHADAP AKTIVITAS
CATCALLING DI LINGKUNGAN KAMPUS
UNIVERSITAS MEDAN AREA**

SKRIPSI

**OLEH :
DELVI WINDRAYANI
168530012**



**PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS MEDAN AREA**

MEDAN

2020

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Document Accepted 2/11/20

Access From (repository.uma.ac.id)2/11/20

**PERSEPSI MAHASISWA TERHADAP AKTIVITAS
CATCALLING DI LINGKUNGAN KAMPUS
UNIVERSITAS MEDAN AREA**

SKRIPSI

Diajukan sebagai Salah Satu Syarat untuk Memperoleh Gelar Sarjana
di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Medan Area



Oleh :

DELVI WINDRAYANI

168530012

**PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS MEDAN AREA**

MEDAN

2020

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Document Accepted 2/11/20

Access From (repository.uma.ac.id)2/11/20

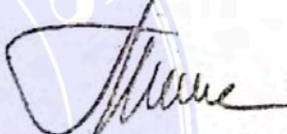
LEMBAR PENGESAHAN

Judul Penelitian : Persepsi Mahasiswa Terhadap Aktivitas *Catcalling* di Lingkungan Kampus Universitas Medan Area
Nama Mahasiswa : Delvi Windrayani
NPM : 168530012
Program Studi : Ilmu Komunikasi
Fakultas : Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

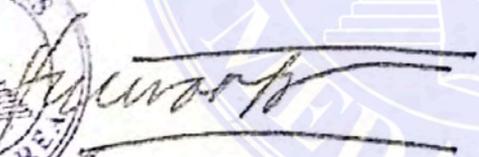
Disetujui Oleh :
Komisi Pembimbing


Dr. Hj. Nina Siti Salmaniah, M.Si

Pembimbing I


Agung Suharyanto, S.Sn, M.Si

Pembimbing II


Dr. Heri Kusmanto, M.A

Dekan


Ilma Saakinah Tamsil, M.Comm

Ka. Prodi

Tanggal Lulus : 6 Agustus 2020

LEMBAR PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa Skripsi yang saya susun sebagai syarat memperoleh gelar sarjana merupakan hasil karya tulis saya sendiri. Adapun bagian-bagian tertentu dalam Skripsi ini yang dikutip dari hasil karya orang lain sudah dituliskan sumbernya secara jelas sesuai dengan norma dan aturan penulisan ilmiah.

Saya bersedia menerima sanksi-sanksi dengan peraturan yang berlaku apabila di kemudian hari ditemukan adanya hasil plagiat dalam Skripsi ini.

Medan, 06 Agustus 2020

Hormat Penulis,



[Handwritten Signature]
Delvi Windrayani

**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI TUGAS
AKHIR/SKRIPSI/TESIS UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai civitas akademik Universitas Medan Area, saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Delvi Windrayani

NPM : 168530012

Program Studi : Ilmu Komunikasi

Fakultas : Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Jenis Karya : Tugas Akhir / Skripsi

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Medan Area Hak Bebas Royalti Noneksklusif (*Non-exclusive Royalty-Free-Right*) atas karya ilmiah saya yang berjudul *Persepsi Mahasiswa Terhadap Aktivitas Catcalling* di Lingkungan Kampus Universitas Medan Area beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini Universitas Medan Area berhak menyimpan, mengalihmedia/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat, dan mempublikasi tugas akhir / skripsi saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis / pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Medan, 06 Agustus 2020

Yang Menyatakan,



Delvi Windrayani

ABSTRAK

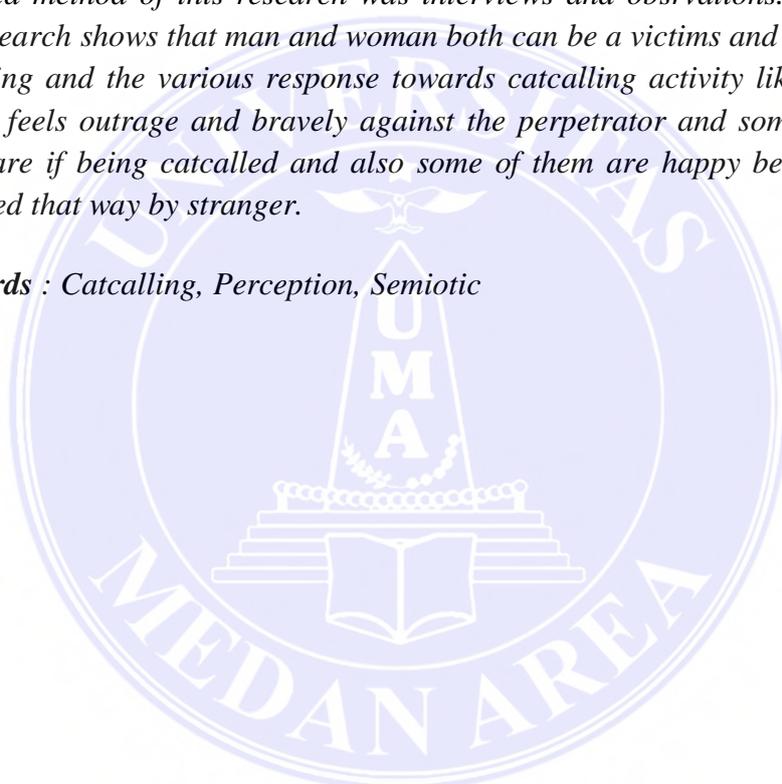
Penelitian ini dilatarbelakangi oleh aktivitas *catcalling* yang tanpa sadar sering terjadi di lingkungan kampus Universitas Medan Area. Aktivitas *catcalling* ini juga menimbulkan berbagai persepsi dari mahasiswa karena tidak semua mahasiswa sepakat bahwa *catcalling* adalah pelecehan, demikian pula tidak sedikit yang menganggapnya sebagai perilaku kurang ajar. Tujuan dari penelitian ini ialah untuk mengetahui persepsi mahasiswa dan mahasiswi Universitas Medan Area terhadap aktivitas *catcalling* yang terjadi di lingkungan kampus serta faktor-faktor apa saja yang melatarbelakangi nya. Penelitian ini dilakukan di Universitas Medan Area dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif. Teori yang digunakan adalah Teori S-O-R (Stimulus, Organisme, Respon) dan Teori Semiotika Charles Sanders Pierce. Pengumpulan data pada penelitian ini adalah dengan melakukan wawancara dan observasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa baik laki-laki maupun perempuan, kedua nya bisa menjadi korban maupun pelaku dari tindakan *catcalling* ini. Respon yang diberikan dari tindakan *catcalling* juga bermacam-macam, ada yang memberikan respon dengan cara marah dan langsung mendatangi pelaku, ada yang meresponnya dengan biasa saja dan ada pula yang merasa senang ketika mendapatkan perlakuan *catcalling*.

Kata Kunci : *Catcalling*, Persepsi, Semiotika

ABSTRACT

This research is motivated by catcalling activity that commonly happened in Universitas Medan Area campus circles. Catcalling activity leads to a various perception of students. However some of them thought that catcalling was not a form of sexual harrassment. Otherwise, many of students thought that catcalling was a disrespectfull behavior. The purpose of this research is to understand the students of Universitas Medan Area perceptions about catcalling activity and as well as any of the factors behind it. This research was conducted at Universitas Medan Area and the method of this research was qualitative descriptive. This research used S-O-R theory and semiotic theory of Charles Sanders Pierce. Data collected method of this research was interviews and obsrvations. The result of this research shows that man and woman both can be a victims and perpetrator of catcalling and the various response towards catcalling activity like some of the subject feels outrage and bravely against the perpetrator and some of them not even care if being catcalled and also some of them are happy being treated or catcalled that way by stranger.

Keywords : *Catcalling, Perception, Semiotic*



RIWAYAT HIDUP

Penulis bernama lengkap Delvi Windrayani yang lahir di Sawit Seberang, Kabupaten Langkat, Provinsi Sumatera Utara pada tanggal 12 Desember 1997. Penulis beragama Islam dan merupakan anak ke tiga dari lima bersaudara dari Bapak Supiyanto dan Ibu Erlina.

Pada tahun 2016, penulis lulus dari SMA Swasta Pendidikan Pancasila Kabupaten Langkat dan pada tahun yang sama penulis terdaftar sebagai mahasiswi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Medan Area. Selama masa perkuliahan, penulis pernah menjadi anggota organisasi Pers Mahasiswa Bingkai UMA pada tahun ajaran 2017/2018. Pada tahun 2019, penulis melaksanakan KKL (Kuliah Kerja Lapangan) di PT. SUCOFINDO (Persero) Cabang Medan.

Dengan ketekunan, motivasi dan kerja keras, penulis telah berhasil menyelesaikan pengerjaan tugas akhir skripsi ini. Semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat dan kontribusi bagi dunia pendidikan.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, kata yang penulis ucapkan sebagai ungkapan puji syukur kehadiran Allah SWT atas segala rahmat, nikmat serta karuniaNya sehingga penulis dapat menyelesaikan Skripsi yang berjudul **“Persepsi Mahasiswa terhadap Aktivitas *Catcalling* di Lingkungan Kampus Universitas Medan Area”** dengan baik dan lancar. Adapun tujuan penulisan Skripsi ini ialah sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana pada program studi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Medan Area.

Dalam menyelesaikan Skripsi ini, penulis banyak mendapat masukan, bantuan, saran serta bimbingan dan kritik dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dalam kesempatan kali ini dan dengan segenap kerendahan hati, penulis ingin menyampaikan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya terutama kepada kedua orang tua tercinta, yaitu ayahanda Supiyanto dan ibunda Erlina, yang tak pernah lelah memberikan kasih sayang, semangat, motivasi serta do'a kepada penulis. Ucapan terima kasih juga penulis sampaikan kepada :

1. Bapak Dr. Heri Kusmanto, M.A, selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Medan Area.
2. Ibu Beby Mashito Batubara, S.Sos, M.AP, selaku Wakil Dekan Bidang Akademik Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Medan Area.
3. Bapak Yurial Arief Lubis, S.Sos, M.IP, selaku Wakil Dekan Bidang Kemahasiswaan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Medan Area.

4. Ibu Ilma Saakinah Tamsil, M.Comm, selaku Ketua Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Medan Area.
5. Ibu Dr. Hj. Nina Siti Salmaniah, M.Si, selaku Dosen Pembimbing I dan Bapak Agung Suharyanto, S.Sn, M.Si, selaku Dosen Pembimbing II serta Ibu Ria Wury Andary, S.Sos, M.I. Kom, selaku Sekretaris atas kesediaannya untuk meluangkan waktu, memberikan masukan dan membimbing sehingga penulisan Skripsi ini tersusun dengan baik.
6. Seluruh Dosen Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Medan Area, terkhusus Dosen Program Studi Ilmu Komunikasi.
7. Terkhusus kepada Warda S., Puspa, Mince, Hilda, Nina dan Dear, terima kasih atas bantuan, dukungan, saran serta cerita, canda dan tawa kepada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan Skripsi ini.
8. Sahabat serta teman-teman seperjuangan Ilmu Komunikasi 2016 yang namanya tidak dapat penulis sebutkan satu-persatu yang telah memberikan dukungan, motivasi serta do'a.

Penulis menyadari bahwa Skripsi ini masih belum sempurna. Untuk itu kritik dan saran sangat penulis harapkan agar Skripsi ini menjadi lebih baik. Akhir kata, penulis mengucapkan terima kasih.

Medan, Juni 2020

Penulis,

Delvi Windrayani
NPM. 168530012

DAFTAR ISI

	Halaman
ABSTRAK	v
ABSTRACT	vi
RIWAYAT HIDUP	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR GAMBAR	xii
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
 BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Fokus Penelitian.....	6
C. Perumusan Masalah.....	6
D. Tujuan Penelitian.....	6
E. Manfaat Penelitian.....	7
 BAB II TINJAUAN PUSTAKA	
A. Persepsi.....	8
1. Pengertian Persepsi.....	8
2. Proses Terjadinya Persepsi.....	9
3. Faktor yang Mempengaruhi Persepsi.....	11
4. Macam-Macam Persepsi.....	12
B. <i>Catcalling</i>	14
1. Pengertian <i>Catcalling</i>	14
2. Bentuk – Bentuk <i>Catcalling</i>	17
3. Dampak <i>Catcalling</i>	17
C. Teori S-O-R.....	19
D. Teori Semiotika Charles Sanders Pierce.....	21
E. Kajian Penelitian Terdahulu.....	23
F. Kerangka Pemikiran.....	26
 BAB III METODOLOGI PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian.....	28
B. Lokasi dan Waktu Penelitian.....	29
1. Lokasi Penelitian.....	29
2. Waktu Penelitian.....	30
C. Sumber Data.....	30
1. Data Primer.....	30

2. Data Sekunder	30
3. Informan Penelitian	31
D. Teknik Pengumpulan Data	32
1. Wawancara	32
2. Observasi	33
3. Dokumentasi	34
E. Instrumen Penelitian	35
F. Teknik Analisis Data.....	35
1. Reduksi Data.....	36
2. Penyajian Data	36
3. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi.....	37
G. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data.....	38

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Lokasi Penelitian	40
1. Sejarah Universitas Medan Area	40
2. Visi dan Misi Universitas Medan Area	42
3. Makna Logo Universitas Medan Area	42
4. Struktur Organisasi Universitas Medan Area	44
B. Gambaran Umum Informan	44
C. Hasil Penelitian.....	70
D. Pembahasan	88

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan.....	98
B. Saran.....	99

DAFTAR PUSTAKA	101
-----------------------------	-----

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 2.1 Tahapan Persepsi	11
Gambar 2.2 Teori S-O-R	19
Gambar 2.3 Triangle Meaning	22
Gambar 2.4 Kerangka Pemikiran.....	27
Gambar 4.1 Logo Universitas Medan Area.....	42
Gambar 4.2 Struktur Organisasi Universitas Medan Area.....	44
Gambar 4.3 Informan I.....	45
Gambar 4.4 Informan II	49
Gambar 4.5 Informan III	53
Gambar 4.6 Informan IV	57
Gambar 4.7 Informan V	62
Gambar 4.8 Informan VI.....	66

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 4.1 Identitas Informan I.....	45
Tabel 4.2 Jadwal Penelitian Informan I	46
Tabel 4.3 Identitas Informan II.....	49
Tabel 4.4 Jadwal Penelitian Informan II.....	50
Tabel 4.5 Identitas Informan III	54
Tabel 4.6 Jadwal Penelitian Informan III.....	54
Tabel 4.7 Identitas Informan IV	58
Tabel 4.8 Jadwal Penelitian Informan IV	58
Tabel 4.9 Identitas Informan V.....	62
Tabel 4.10 Jadwal Penelitian Informan V.....	62
Tabel 4.11 Identitas Informan VI	66
Tabel 4.12 Jadwal Penelitian Informan VI	67

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1 Surat Pernyataan Informan I.....	105
Lampiran 2 Surat Pernyataan Informan II.....	106
Lampiran 3 Surat Pernyataan Informan III	107
Lampiran 4 Surat Pernyataan Informan IV	108
Lampiran 5 Surat Pernyataan Informan V	109
Lampiran 6 Surat Pernyataan Informan VI.....	110
Lampiran 7 Pedoman Pertanyaan Wawancara	111
Lampiran 8 Pedoman Observasi.....	113
Lampiran 9 Pengambilan Data/Riset	114
Lampiran 10 Izin Pengambilan Data	115
Lampiran 11 Surat Keterangan Selesai Pengambilan Data/Riset.....	116
Lampiran 12 Dokumentasi Hasil Penelitian.....	117

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Salah satu cara yang digunakan manusia untuk berinteraksi dengan manusia lainnya adalah dengan melakukan komunikasi, baik komunikasi secara verbal maupun secara nonverbal. Komunikasi menjadi aspek yang sangat penting digunakan dalam bersosialisasi dengan lingkungan sosial yang biasanya dilakukan secara langsung (*face to face*) antara komunikator dan komunikan.

Dalam melakukan interaksi dengan lingkungan sekitar, tak jarang pula seseorang menggunakan komunikasi untuk menarik lawan jenisnya. Komunikasi menjadi sesuatu yang penting ketika seseorang ingin memulai suatu hubungan. Dalam hal ini, keinginan seseorang untuk berkomunikasi dengan lawan jenis terkadang dilakukan dengan cara yang tidak semestinya dan bahkan membuat seseorang merasa tidak nyaman.

Cara yang sering kali membuat seseorang merasa tidak nyaman ketika menerima pesan dari orang lain adalah seperti dengan cara bersiul, menggoda dan berkomentar dengan menggunakan kata-kata yang bersifat seksual. Ketika seseorang merasa tidak nyaman terhadap komunikasi verbal bertendensi seksual yang dilakukan oleh orang lain dan menganggap bahwa hal tersebut tidak pantas untuk dilakukan, maka perbuatan tersebut dapat termasuk kedalam pelecehan seksual secara verbal. Menurut Hidayat dan Setyanto (2019:485) bahwa pelecehan seksual dalam bentuk verbal ini sering disebut dengan istilah *catcalling*.

Dalam bahasa Indonesia, *catcalling* diartikan sebagai panggilan kucing. Jika dilihat dari makna sebenarnya, *catcalling* menjadi suatu bentuk dari pelecehan seksual dalam bentuk verbal yang sering terjadi di ruang publik. *Catcalling* merupakan perilaku yang mengarah ke aktivitas seksual yang biasanya dilakukan dengan nada suara yang keras meski belum tentu secara eksplisit (secara langsung) termasuk bersiul, memberikan gestur, berseru, atau berkomentar kepada seseorang yang sedang lewat di jalan (Gloria, dkk, 2018:2).

Dalam hal ini, perempuan menjadi kelompok yang rentan terkena pelecehan seksual verbal (*catcalling*) dan akan merasa tidak aman dan nyaman berada di ruang publik serta tentu nya akan membatasi ruang gerak mereka. Menurut Gardner dalam Prasetya (2017:1) bahwa ketika perempuan mendapatkan pelecehan di jalan dan komentar yang bersifat seksis dari laki-laki yang tak dikenal, maka akan membuat perempuan merasa bahwa tubuhnya seperti objek untuk dinikmati oleh laki-laki asing. Objektifikasi terhadap perempuan akan memperlihatkan bahwa laki-laki memiliki kuasa atas perempuan.

Adapun komentar yang sering dialami beberapa perempuan ketika sedang lewat di jalan seperti “Hai cantik, kok sendirian aja, mau ditemenin gak?”, “Ih, kok cemburut gitu, senyum dong. Cantik senyum lah, kok jutek kali? Senyum dikit lah biar cantik”. Komentar-komentar tersebut termasuk ke dalam objektifikasi terhadap perempuan dikarenakan ketika laki-laki meminta seorang perempuan untuk tersenyum, maka terkesan bahwa tugas perempuan adalah harus selalu tersenyum dan terlihat cantik sehingga memberi kesenangan terhadap laki-laki tersebut.

Pada tahun 2016, sebuah survei dari kelompok dukungan bagi penyintas atau korban pelecehan seksual “Lentera Sintas Indonesia” bekerjasama dengan wadah petisi daring *Change.org* dan media perempuan terkait kesadaran dan pengalaman masyarakat di berbagai kabupaten dan kota terhadap kekerasan seksual.

Adapun hasil survei yang dilakukan dengan responden sebanyak 25.213 yang terdiri dari laki-laki dan perempuan tersebut adalah 58% dari responden baik laki-laki maupun perempuan pernah mengalami pelecehan dalam bentuk verbal seperti *catcalling* (Rusyidi, dkk, 2019:76). Kebanyakan korban *catcalling* ini akan merasa tidak nyaman, ketakutan, terganggu, trauma dan juga tidak menutup kemungkinan mengalami gangguan secara mental (m.cnnindonesia.com).

Dari hasil survei tersebut menunjukkan bahwa ternyata tidak hanya perempuan sebagai kelompok yang rentan terkena pelecehan seksual verbal, melainkan laki-laki juga bisa menjadi korban nya. Dalam hal ini, baik laki-laki maupun perempuan sama-sama berpotensi menjadi pelaku dari tindakan *catcalling*.

Pelaku dari pelecehan seksual secara verbal ini juga bukanlah mereka yang berasal dari kategori ekonomi rendah atau menengah apalagi kurang dan tidak memiliki pendidikan sama sekali, tetapi pelakunya meliputi semua tingkatan atau golongan sosial dari yang terendah hingga tertinggi (Sumera, 2013:40). Adapun cara dalam mengurangi tindakan *catcalling* ini atau menghukum pelaku *catcalling* (*catcaller*) masih terbilang cukup minim karena belum adanya hukuman dan aturan secara spesifik yang bisa dijadikan dasar dari tindakan ini.

Catcalling dikategorikan sebagai tindakan pelecehan seksual dalam bentuk verbal yang mana masih dikatakan jauh dari perbuatan keji dan kekerasan. Oleh

karena itu belum ada aturan yang pasti untuk mengatur batasan-batasan dari *catcalling* dan juga hukuman dari tindakan ini.

Di Indonesia sendiri, tindakan *catcalling* juga bisa dirasakan hampir setiap oleh pengguna tempat umum seperti jalan raya, transportasi publik, lingkungan kerja bahkan di lingkungan kampus. Diketahui juga bahwa lingkungan kampus sebagai tempat yang netral, namun hal ini bukan menjadi alasan bagi seseorang untuk tidak melakukan *catcalling*.

Tindakan *catcalling* yang terjadi di lingkungan kampus biasanya dikarenakan keisengan belaka. Pelaku melakukan *catcalling* bisa kepada orang lain (orang tak dikenal) dan juga kepada teman nya sendiri. Berdasarkan wawancara terhadap salah satu mahasiswi dari Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Medan Area, bahwa ia merasa pakaian yang dikenakan adalah pakaian yang sopan dan tidak terkesan menggoda lawan jenis, namun tetap saja ia mendapatkan perlakuan *catcalling*, terlebih lagi yang melakukannya adalah temannya sendiri.

Hal serupa juga dialami oleh mahasiswa Fakultas Pertanian Universitas Medan Area. Dimana dalam wawancara ia mengatakan bahwa ketika sedang berjalan sendirian dan melewati beberapa kelompok perempuan, ia mendapatkan komentar yang bertendensi seksual. Komentar tersebut merujuk kepada bentuk tubuh yang dimilikinya. Dimana salah satu perempuan berkomentar bahwa bentuk tubuh yang dimilikinya sangat menggoda. Hal ini sangat membuat dirinya merasa tidak nyaman.

Adapun komentar-komentar lain yang bertendensi seksual yang terjadi di lingkungan kampus yang dilakukan oleh laki-laki kepada perempuan misalnya

seperti “Hai cantik, besar ya”, “Kakak cantik, mau kemana?”, “Kok sendirian aja? Mau ditemenin gak” atau laki-laki yang mendapat komentar dari perempuan seperti “Hai, Abang ganteng, godain adek dong”, atau komentar lain seperti “wah badan nya bagus ya bang, boleh juga tuh” dan terkadang berkomentar seperti memuji “manis kali senyum nya bang”.

Komentar-komentar diatas terdengar tidak berbahaya seperti kekerasan nonverbal (menyentuh dan meraba) namun nyatanya hal ini tetap sama berbahayanya. Dilansir dari cnn.com, menurut survei yang dilakukan di New Jersey, Amerika Serikat bahwa tindakan *catcalling* menyebabkan korbannya tanpa sadar melakukan penilaian terhadap diri sendiri seperti layaknya menilai suatu benda (*self-objectification*).

Objektifikasi ini terjadi ketika seseorang terus memperhatikan penampilannya dan berusaha keras untuk mengubah diri mereka sendiri untuk selalu tampil sempurna (Hermawan dan Hamzah, 2017:169). Jika hal ini terus terjadi, maka akan mengganggu kepercayaan diri seseorang.

Melihat fenomena *catcalling* yang kerap kali terjadi di lingkungan kampus membuat peneliti tertarik untuk menggali lebih dalam mengenai persepsi yang timbul dari aktivitas *catcalling* di kalangan mahasiswa, karena tidak semua mahasiswa sepakat bahwa *catcalling* adalah pelecehan, demikian pula tidak sedikit yang menganggapnya sebagai perilaku kurang ajar.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, peneliti tertarik untuk membuat penelitian yang berjudul “Persepsi Mahasiswa terhadap Aktivitas *Catcalling* di Lingkungan Kampus Universitas Medan Area”. Peneliti menganggap bahwa sangat penting bagi mahasiswa/mahasiswi untuk memahami

secara mendalam mengenai *catcalling*, khususnya terhadap persepsi dan pandangan mengenai hal tersebut.

B. Fokus Penelitian

Sebelum melakukan penelitian, hal terpenting yang dilakukan adalah memfokuskan masalah agar tidak terjadi perluasan permasalahan. Penelitian ini terfokus pada bagaimana persepsi mahasiswa terhadap aktivitas *catcalling* yang terjadi di lingkungan kampus, dimana subjek yang digunakan adalah mahasiswa dan mahasiswi Universitas Medan Area.

C. Perumusan Masalah

Berdasarkan fokus penelitian, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah :

1. Bagaimana persepsi mahasiswa dan mahasiswi Universitas Medan Area terhadap aktivitas *catcalling* yang terjadi di lingkungan kampus?
2. Faktor-faktor apa saja yang melatarbelakangi terjadinya aktivitas *catcalling* di lingkungan kampus Universitas Medan Area?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, maka tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui persepsi mahasiswa dan mahasiswi Universitas Medan Area terhadap aktivitas *catcalling* yang terjadi di lingkungan kampus.
2. Untuk mengetahui faktor-faktor apa saja yang melatarbelakangi terjadinya aktivitas *catcalling* di lingkungan kampus Universitas Medan Area.

E. Manfaat Penelitian

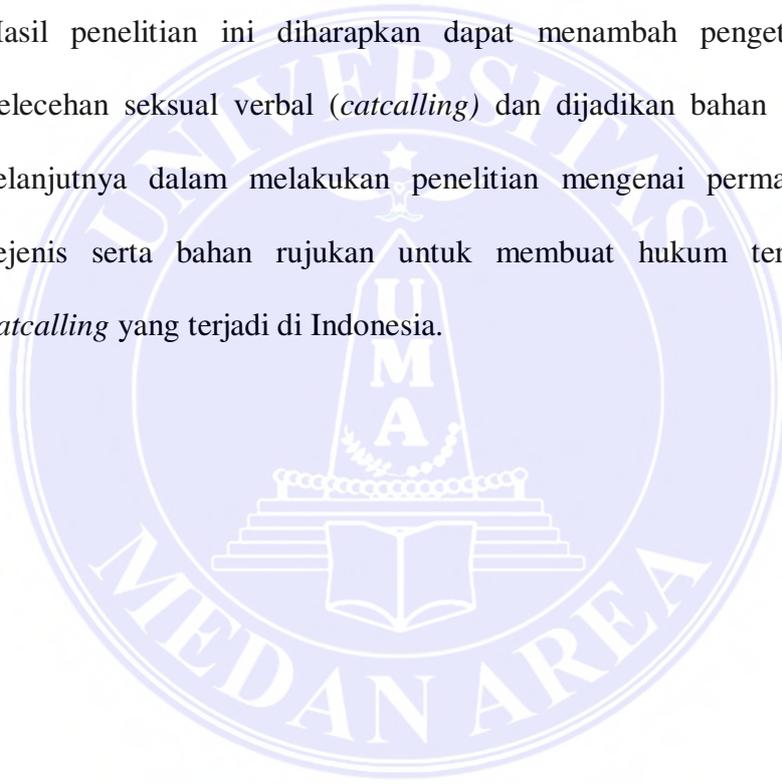
Hasil penelitian ini diharapkan bisa memberikan berbagai manfaat kepada semua pihak, diantaranya :

1. Secara Teoretis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi tambahan referensi dan informasi dalam bidang ilmiah terutama untuk kajian penelitian komunikasi.

2. Dari segi praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan terkait pelecehan seksual verbal (*catcalling*) dan dijadikan bahan untuk rujukan selanjutnya dalam melakukan penelitian mengenai permasalahan yang sejenis serta bahan rujukan untuk membuat hukum terkait tindakan *catcalling* yang terjadi di Indonesia.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Persepsi

1. Pengertian Persepsi

Robert dan Paul dalam Mulyana (2015:179) mengatakan bahwa persepsi adalah suatu proses dalam diri seseorang untuk bisa memilih, mengorganisasikan serta menafsirkan suatu stimulus (rangsangan) dari lingkungan sekitar dan proses itu juga yang akan mempengaruhi perilaku manusia. Persepsi yang ada pada setiap individu dapat berbeda walaupun yang dilihat dan diamati adalah hal yang sama.

Berbicara mengenai persepsi maka berbicara tentang bagaimana seseorang menafsirkan suatu rangsangan yang diperoleh dari interaksi dengan lingkungan sekitar. Menurut Rakhmat (2012:50) persepsi merupakan pengalaman dari seseorang tentang suatu objek, peristiwa dan hubungan-hubungan yang sebelumnya diperoleh dengan cara menyimpulkan suatu informasi serta menafsirkan pesan. Cara manusia menyimpulkan suatu informasi dan menafsirkannya ialah dengan mengolah stimulus (rangsangan) yang sebelumnya diterima oleh alat indera dan selanjutnya diberi makna.

Definisi persepsi juga diartikan oleh Siregar(2013:13) bahwa persepsi merupakan suatu proses dari hasil pengamatan lewat penginderaan, pandangan, penciuman dan perasaan tentang suatu kejadian pada saat tertentu yang kemudian ditafsirkan dan diberi makna. Menurut Slameto (2010:102) bahwa persepsi merupakan suatu proses yang saling berkaitan dengan masuknya pesan atau

informasi kedalam otak manusia. Lewat persepsi, manusia akan terus menerus melakukan hubungan dengan lingkungannya.

Hubungan-hubungan yang dilakukan manusia dengan lingkungannya yaitu melalui alat indera antara lain indera pengelihat, peraba, perasa, pencium dan pendengar. Eysenck dalam Asrori (2011:215) mengatakan bahwa persepsi sebenarnya memerlukan suatu proses belajar dan pengalaman dari individu itu sendiri. Hasil dari proses belajar dan interaksi individu akan memberikan suatu pengalaman bagi dirinya sendiri untuk selanjutnya dapat membandingkan dengan keadaan yang akan di hadapi.

Persepsi pada dasarnya dapat dikatakan sebagai proses penilaian seseorang terhadap objek tertentu. Dapat diartikan bahwa persepsi terbentuk berdasarkan hasil pemikiran dari situasi tertentu yang dialami oleh individu. Dalam hal ini dapat disimpulkan bahwa persepsi adalah bagaimana cara manusia menerima, memilih dan menyeleksi stimulus (rangsangan) dari lingkungan yang diterima lewat alat indera yang kemudian diinterpretasikan dan diberi makna dari objek yang diamatinya.

2. Proses Terjadinya Persepsi

Munculnya persepsi tidak akan bisa terlepas dari proses. Menurut Siregar (2013:13) proses terbentuknya suatu persepsi akan dipengaruhi oleh adanya pengalaman, sosialisasi, cakrawala dan pengetahuan. Pengalaman dan sosialisasi memberikan gambaran terhadap bentuk suatu objek yang dilihat dan diamati sedangkan pengetahuan dan cakrawala memberi arti terhadap objek psikologis seseorang. Pembentukan persepsi dapat berlangsung saat individu

bersedia menerima suatu stimulus atau rangsangan yang berasal dari lingkungannya dan stimulus atau rangsangan itu kemudian diterima melalui alat indera dan diolah melalui proses berfikir oleh otak, untuk kemudian membentuk suatu pengertian dan pemahaman (Sarwoto dalam Alizamar dan Nasbahry 2016:15).

Menurut Mulyana (2015:181-182) persepsi terjadi melalui tahapan-tahapan :

a. Sensasi (penginderaan)

Sensasi adalah tahap pertama dimana suatu pesan dikirimkan ke otak melalui bantuan alat indera yaitu penglihatan, penciuman, sentuhan, pengecap dan pendengaran. Reseptor inderawi tersebut sebagai penghubung antara otak manusia dengan lingkungan sekitar. Namun, kemampuan setiap manusia dalam melakukan penginderaan berbeda-beda. Hal ini dapat disebabkan karena faktor genetik.

b. Atensi

Atensi adalah tahap dimana suatu kejadian atau stimuli diberi perhatian oleh individu. Stimulus atau rangsangan menjadi hal penting yang dapat menarik perhatian seseorang. Sebelum individu merespon dan menafsirkan suatu kejadian, maka individu tersebut harus memperhatikan suatu kejadian dan rangsangan yang diterima.

c. Interpretasi

Interpretasi adalah suatu proses dimana seseorang bertambah pengetahuannya melalui rangsangan dan informasi yang diperoleh melalui indera. Pengetahuan yang telah diperoleh seseorang melalui persepsi bukan lah

pengetahuan tentang objek yang sebenarnya, melainkan pengetahuan tentang bagaimana objek tersebut terlihat.



Gambar 2.1. Tahapan Persepsi (Peneliti, 2020)

3. Faktor yang Mempengaruhi Persepsi

Setiap individu akan memberikan tanggapan yang berbeda-beda terhadap suatu objek yang dilihatnya. Hal ini terjadi karena penafsiran seseorang akan berbeda-beda dan dipengaruhi oleh pengalaman, wawasan serta pengetahuan individu terhadap stimulus yang diperolehnya. Menurut Rakhmat (2012 : 54-60) faktor yang menentukan persepsi, yaitu :

a. Faktor Fungsional

Faktor fungsional ini diperoleh dari kebutuhan individu serta pengalaman masa lalu yang pernah dialami. Faktor fungsional termasuk ke dalam faktor-faktor personal, yang mana faktor ini akan menentukan suatu persepsi. Namun bukan jenis atau bentuk stimuli nya, tetapi karakteristik dari orang yang memberikan respon pada stimuli itu.

b. Faktor Struktural

Faktor struktural diperoleh dari sifat stimulus fisik seseorang dan efek saraf yang ditimbulkan pada sistem syaraf individu. Artinya dalam memahami suatu peristiwa, individu tidak bisa melihat fakta-fakta secara terpisah tetapi harus

melihatnya dalam hubungan keseluruhan, dalam konteksnya dan dalam lingkungannya serta dalam mafsalah yang dihadapinya.

Thoha dalam Alizamar dan Nasbahry (2016:93) bahwa persepsi pada umumnya terjadi karena faktor internal dan eksternal. Faktor internal ada di dalam seseorang, seperti sikap, kebiasaan serta kemauan. Berbeda dengan faktor eksternal yaitu faktor yang berasal dari luar diriseseorang seperti rangsangan (stimulus) itu sendiri, baik itu sosial dan fisik.

Dengan demikian setelah individu mengetahui keadaan lingkungannya, maka semua stimulus yang diterimakan disimpan dalam ingatan. Selanjutnya individu tersebut akan menafsirkan tentang lingkungan yang dilihatnya atau dihadapinya. Jadi proses akhirnya yaitu individu-individu akan memilih dan memutuskan untuk memberikan *feedbac* katau tidak.

4. Macam – Macam Persepsi

Menurut Mulyana (2015:184) sebenarnya persepsi dalam diri manusia terbagi menjadi atas:

a. Persepsi terhadap Objek

Yaitu suatu proses menafsirkan objek-objek yang tidak bernyawa yang ada disekeliling kita. Dalam memberikan persepsi nya juga terkadang indera manusia melakukan kesalahan atau kekeliruan. Reseptor inderawi manusia tak jarang juga menipu, sehingga manusia menjadi raguterhadap seberapa benar persepsi manusia itu dengan keadaan sebenarnya. Adapun beberapa faktor yang mempengaruhi persepsi terhadap objek yaitu: latar belakang pengalaman,

budaya, suasana psikologi, pengharapan, serta kondusifitas panca indera (Mulyana, 2015: 184-190).

b. Persepsi terhadap Manusia (Persepsi Sosial)

Yaitu proses dalam menangkap arti dari objek sosial serta kejadian-kejadian yang dialami manusia di lingkungan sekitar. Setiap individu juga mempunyai gambaran yang berbeda-beda terhadap realitas disekelilingnya (Mulyana, 2015: 191).

Menurut Sarwono dalam Alizamar dan Nasbahry (2016:93) menjelaskan bahwa manusia mempunyai persepsi sosial yang sama dan juga berbeda-beda terhadap stimulus yang ada di lingkungan sekitarnya. Hal ini disebabkan karena adanya pengaruh sosial budaya di lingkungan manusia tersebut serta kepribadian dan motivasi individu. Mulyana (2015:191-207) mengatakan bahwa adapun beberapa prinsip-prinsip terkait persepsi sosial antara lain :

a. Persepsi berdasarkan pengalaman

Individu akan memberikan persepsi terhadap seseorang atau kejadian tertentu berdasarkan dari pengalaman dan pengetahuan yang memiliki keterkaitan dengan objek dan kejadian yang sama.

b. Persepsi bersifat selektif

Atensi kita pada suatu rangsangan merupakan faktor utama yang menentukan selektivitas terhadap suatu rangsangan. Atensi dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor internal seperti: faktor biologis (lapar dan haus), faktor fisiologis (gemuk, kurus, tinggi, pendek, sehat, sakit), faktor psikologis (kesedihan dan kemarahan), serta faktor sosial budaya (agama, gender, penghasilan, pekerjaan).

c. Persepsi bersifat dugaan

Proses persepsi bersifat dugaan akan memungkinkan manusia untuk memberi makna dan menafsirkan suatu objek secara lebih lengkap dan dari sudut pandang manapun. Dugaan ini diperlukansaat membuat suatu kesimpulan berdasarkan informasi yang kurang lengkap lewat penginderaan.

d. Persepsi bersifat evaluatif

Evaluatif artinya persepsi yang bersifat subjektif. Menggunakan kata-kata dari Andrea L Rich dalam Mulyana (2015:206) “Persepsi pada dasarnya mewakili keadaan fisik dan psikologi individu untuk menunjukkan suatu karakteristik dan kualitas secara mutlak dan menyeluruh dari objek yang dipersepsi.

e. Persepsi bersifat kontekstual

Konteks menjadi salah satu pengaruh yang paling kuat dalam persepsi. Suatu rangsangan akan sangat mempengaruhi susunan dari kognitif seseorang dalam mempersepsikan suatu fenomena yang terjadi.

B. *Catcalling*

1. Pengertian *Catcalling*

Catcalling masih menjadisuatu fenomena yang kompleks karena tidak ada jawaban yang jelas apakah itu sesuatu yang positif atau negatif. Awal mula adanya istilah *catcalling* adalah dari sebuah pertunjukan kartun hasil karya Tex Avery. Menurut Shannon dalam sebuah artikel yang berjudul *The History (and Future) of the Catcall* bahwa *the term “catcall” was believed to be first used in the 17th century when audience members would make a hissing or shrieking sound (like a feral cat) as an act of derision to a performer on stage.*

Dalam bahasa Indonesia dapat diartikan sebagai istilah “*catcalling*” dipercaya pertama kali digunakan pada abad ke-17 sewaktu para penonton membuat suara desis atau menjerit-jerit (seperti kucing liar) sebagai ejekan terhadap seorang pemain di panggung. Hal ini terus berkembang dan dalam kebudayaan Amerika dikenal dengan istilah *catcalling*.

Pengertian *catcalling* dalam kamus Oxford dapat diterjemahkan sebagai siulan, teriakan dan komentar yang bersifat seksual terhadap perempuan yang lewat. Menurut Ramadan (2018:26) perilaku yang khas dari perilaku *catcalling* yaitu mengomentari penampilan seorang wanita. Pelaku terbiasa untuk melakukan *catcalling* dengan cara spontan (secara langsung) dan menganggapnya sebagai hal yang biasa untuk dilakukan dengan tujuan untuk mendapatkan perhatian dari perempuan yang menjadi korban.

Menurut Chhun dalam Farmer dan Jordan (2017:4) bahwa *catcalling as the “use of crude language, verbal expression, and non verbal expression that takes place in public areas such as streets, sidewalks, or bus stops*. Yang dapat diartikan bahwa *catcalling* sebagai penggunaan bahasa kasar, ekspresi verbal maupun nonverbal yang terjadi di tempat umum, seperti jalan, trotoar atau halte bus. Chhun juga menjelaskan dalam O’Leary, *Catcalling As a “Double Edged Sword”*: *Midwestern Women, Their Experiences, and The Implications of Men’s Catcalling Behaviors*, bahwa *verbal expressions of catcalling tend to involve wolf-whistles or comments that evaluate a woman’s appearance. Nonverbal expressions often include leers as well as physical gestures that act as a means to rate a woman’s physical appearance*. Yang dapat diartikan sebagai ekspresi verbal bertujuan untuk menyertakan komentar yang berkaitan

dengan keberadaan perempuan. Ekspresi nonverbal seringkali berupa lirikan dan termasuk pada gestur fisik yang bermakna untuk menilai penampilan fisik wanita.

Catcalling menjadi pengalaman umum yang hampir setiap hari dihadapi oleh perempuan apabila sedang berada di ruang publik dan biasanya terjadi dalam waktu singkat, yaitu hanya beberapa detik saja. Menurut Lystianingati dalam Suryana (2019:1), *catcalling* adalah suatu tindakan berbentuk siulan, sapaan dan komentar yang sifatnya menggoda. *Catcalling* juga biasanya dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang kepada perempuan.

Catcalling sendiri sering dialami oleh beberapa perempuan yang ada di berbagai tempat di belahan dunia ini, seperti di Amerika atau pun di negara-negara lainnya. Menurut Saraswati dalam Puspitasari (2019:2), biasanya

catcalling berbentuk seperti pujian-pujian iseng (“*Hey, gorgeous where are you going?*”) dan ada juga secara eksplisit seperti (“*Nice tits!*”). Berbeda dengandi Indonesia, biasanya dalam bentuk bebunyian atau siulan dan pujian seperti (“*Cantik, mau ke mana?*”), sapaan yang tidak jelas (“*Cewek, sendirian aja, nih? Mau ditemenin, nggak?*”) dan bahkan bentuk perhatian yang sering tidak masuk akal (“*Kok, cemberut aja, dek? Lagi sedih ya?*”) dsb. Kebanyakan korban merespon dengan sikap acuh maka *catcalling* akan berkembang menjadi komentar-komentar seperti, “*Ih, sombong banget, sih?*”, “*Jangan malu-malu, dong...*”, dan seterusnya.

Apapun tujuan dari pelaku terhadap korban ini, perbuatan dari *catcalling* tetap harus sebisa mungkin untuk diminimalisir dan juga diperhatikan agar semua orang dapat memiliki rasa aman dan nyaman ketika berekspresi dan juga tidak menjadi rentan akan *street harassment* lainnya.

2. Bentuk – Bentuk *Catcalling*

Menurut N.K. Endah Trwijati dalam Gloria, dkk(2018:3) jika ditinjau dari sisi Psikologis, bentuk pelecehan seksual verbal ini dilakukan dalam bentuk ucapan atau perkataan yang ditujukan kepada orang lain tetapi mengarah pada hal-hal yang bertendensi seksual yang biasanya sering disebut sebagai *catcalling*. Pelecehan ini dapat berwujud seperti :

- a. Bercandaan dan menggoda lawan jenis atau sejenis. Mengajukan beberapa pertanyaan seputar seksual didalam suatu diskusi atau obrolan yang sedang tidak membahas seputar seksual.
- b. Bersiul-siul yang berorientasi seksual.
- c. Menanyakan pada orang lain tentang keinginan secara seksual ataupun kegiatan seksual yang pernah dilakukan oleh orang tersebut dan membuat seseorang menjadi tidak nyaman.
- d. Mengkritik dan mengomentari bentuk fisik yang mengarah pada bagian-bagian seksualitas, misalnya bentuk bokong ataupun ukuran kelamin seseorang.

Sering kali perilaku pelecehan seksual verbal ini dianggap normal dan biasa saja oleh masyarakat di Indonesia, padahal perilaku *catcalling* ini juga memiliki dampak yang buruk bagi korban.

3. Dampak *Catcalling*

Istilah *catcalling* sering didengar dan juga terlihat di ruang publik. Setiap orang yang mendapatkannya akan memberikan respon yang berbeda-beda terhadap *catcalling* tersebut. Hal ini terjadi karena dipengaruhi oleh beragam

kondisi yang melingkupi konteks terjadinya *catcalling* dan pemahaman mengenai *catcalling* yang dialami oleh seseorang. Menurut Kirnandita (2017:1) *Catcalling* ini bisa menimbulkan perasaan tidak nyaman, tidak percaya diri dan bahkan dapat membuat seseorang merasa takut dan juga trauma.

Menurut Puspitasari (2019:5) pelecehan seksual verbal (*catcalling*) berdampak pada kesehatan psikis, yaitu

dampak psikis terbagi menjadi dua yakni dampak jangka pendek dan dampak jangka panjang. Dampak yang terjadi pada jangka pendek, misalnya dialami sesaat setelah kejadian. Korban biasanya marah, jengkel, terhina, dan merasa malu. Hal ini di antaranya ditandai dengan gejala sulit tidur (*insomnia*) dan berkurangnya selera makan (*lost of appetite*). Dampak panjangnya adalah sikap atau persepsi negatif terhadap laki-laki karena trauma.

Adapun sebuah penelitian yang dilakukan pada kurang lebih 3.000 siswa-siswi SMA yang ada di Norwegia, menjelaskan bahwa pelecehan seksual secara nonfisik atau verbal seperti *catcalling* ini dapat meningkatkan gangguan pada mental seseorang. Mulai dari gejala kecemasan, depresi, rendah diri dan citra negatif terhadap tubuh (m.klikdokter.com). *Catcalling* juga bisa berdampak luas ke berbagai jenis pelecehan lain, yaitu seperti pelecehan verbal fisik (menyentuh korban, memeluk dan mencium) bahkan sampai melakukan pemerkosaan.

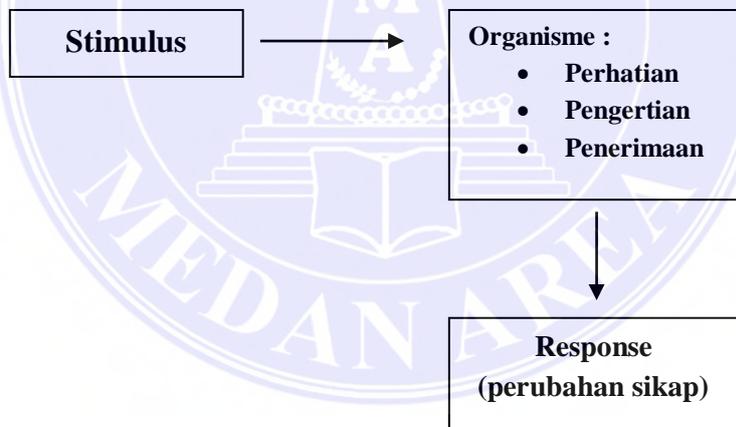
Dengan demikian, unsur terpenting dari pencegahan pelecehan seksual baik verbal maupun nonverbal itu sendiri adalah dengan melakukan penolakan dan ketidakinginan dari korban terhadap segala bentuk perhatian yang bersifat seksual. Hal ini dilakukan agar perbuatan *catcalling* ini bisa dicegah dan bila itu tidak diinginkan oleh korban maka perbuatan tersebut bisa dikategorikan sebagai pelecehan seksual verbal.

C. Teori S-O-R

Teori yang dianggap relevan dan berkaitan dalam penelitian ini adalah Teori dari Hovland yaitu *S-O-R Theory*. Menurut Effendy (2003:254) S-O-R atau Stimulus – Organisme – Response yang asalnya dari ilmu psikologi ini merupakan teori yang membahas manusia yang didalam jiwa nya memiliki komponen-komponen: sikap, perilaku, opini, kognisi, konasi dan afeksi.

Menurut teori ini, efek yang akan terlihat adalah bagaimana reaksi tertentu terhadap stimulus (rangsangan khusus), sehingga individu bisa memperkirakan kesesuaian dari pesan dan juga reaksi komunikasi. Adapun unsur-unsur yang ada didalam teori ini adalah pesan (Stimulus, S), komunikasi (Organism, O), dan efek (Response, R). (Effendy, 2003: 254).

Proses komunikasi dalam *S-O-R Theory* dapat dilihat sebagai berikut:



Gambar 2.2 Teori S-O-R (Effendy, 2003:255)

Gambar di atas menunjukkan bagaimana alur komunikasi yang dilakukan dalam perubahan sikap. Setiap aksi pasti ada reaksi begitu juga dalam komunikasi. Adapun hal yang diperhatikan untuk terjadinya suatu perubahan

sikap yaitu stimulus atau rangsangan yang disampaikan harus terdapat tiga unsur antara lain perhatian, pengertian dan penerimaan.

Adapun menurut Mulyana (2015:144) mengenai teori S-O-R ini adalah

Model teori ini memperlihatkan komunikasi berperan sebagai proses dari suatu aksi reaksi yang sederhana, artinya model teori ini akan menafsirkan kata-kata verbal (lisan atau tulisan), isyarat-isyarat nonverbal, gambar-gambar dan tindakan-tindakan tertentu yang akan memberikan rangsangan kepada orang lain untuk kemudian memberikan respon dengan cara-cara tertentu. Pola teori S-O-R ini dapat bersifat positif dan negatif.

Dalam proses komunikasi, yang dapat menjadi stimulus adalah pesan yang diberikan oleh komunikator untuk merangsang komunikan. Pesan dapat dimaknai sebagai lambang yang memiliki makna dan disampaikan kepada komunikan. Pesan yang disampaikan tersebut dapat diterima atau mungkin ditolak oleh komunikan. Proses komunikasi bisa terjadi jika komunikan memberikan atensi terhadap pesan yang diterimanya.

Menurut Kurniawan, (2018:63) adapun titik penekanan dalam model komunikasi (S-O-R) ini adalah pada pesan yang disampaikan apakah mampu menumbuhkan motivasi kepada komunikan sehingga membuat komunikan dengan cepat menerima pesan yang selanjutnya komunikan akan memberikan perubahan sikap dan perilaku.

Jadi hubungan teori S-O-R dengan persepsi adalah bagaimana persepsi dari pesan yang berupa “*catcalling*” mampu menimbulkan efek langsung, segera dan terarah terhadap komunikan serta bagaimana komunikan menafsirkan pesan yang diterimanya, baik secara positif maupun negatif.

D. Teori Semiotika Charles Sander Pierce

Teori selanjutnya yang dianggap relevan dalam penelitian ini yaitu Teori Semiotika dari Charles S. Pierce. Semiotika itu sendiri merupakan ilmu tentang tanda, dimana semiotika mempunyai berbagai manfaat yang sangat besar didalam kehidupan sehari-hari manusia. Pierce menganggap bahwa kehidupan manusia dilihat dari adanya “pencampuran tanda”. Setiap manusia hidup dengan cara melakukan komunikasi. Masing-masing manusia akan saling bertukar tanda, baik secara verbal dan secara nonverbal. Adapun tanda yang sering ditemukan yaitu seperti model pakaian, teks, mimik wajah, gerakan badan, musik, suara hingga segala bentuk tulisan yang semuanya memiliki makna tertentu.

Menurut Pierce, prinsip dasar sifat tanda adalah representatif dan interpretatif. Representatif artinya tanda dapat mewakili sesuatu yang lain, sedangkan interpretatif adalah konsep penggunaan tanda dari suatu pemikiran. Menurut Fiske dalam Dara (2019:42) semiotika memiliki tiga wilayah kajian, yaitu :

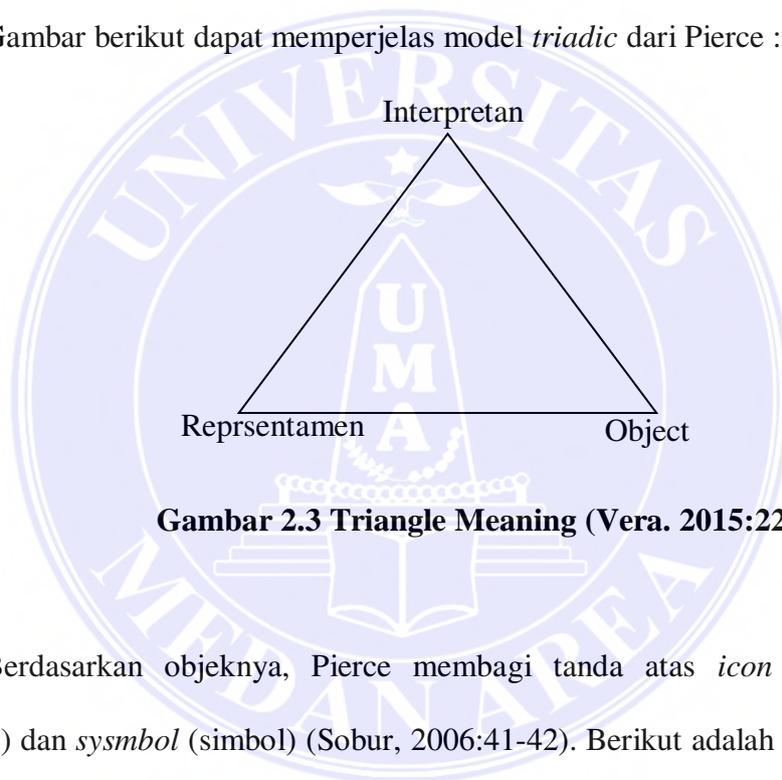
1. Tanda itu sendiri. Dimana tanda-tanda yang berbeda menjelaskan bagaimana cara penyampaian makna kepada manusia yang menggunakannya.
2. Sistem yang mencakup cara berbagi kode dan selanjutnya dikembangkan untuk kebutuhan masyarakatnya.
3. Kebudayaan sebagai tempat kode serta tanda bekerja akan bergantung pada penggunaan suatu kode dan tanda.

Teori semiotika Pierce sering kali disebut “*Grand Theory*” karena bersifat deskriptif dan struktural dari semua penandaan yang ada. Pierce sendiri ingin

mengidentifikasi partikel dasar dari suatu tanda dan kemudian menggabungkan kembali semua komponen dalam struktural tunggal (Wibowo, 2011:13).

Pierce juga dikenal dengan model *triadic*, yang manamodel ini menunjukkan tiga elemen utama dari pembentuk suatu tanda yaitu *representamen* (sesuatu yang merepresentasikan hal lain), *object*(sesuatu yang dipresentasikan) dan *interpretant* (interpretasi dari seseorang mengenaianda). (Pilliang, 2010:266-267).

Gambar berikut dapat memperjelas model *triadic* dari Pierce :



Gambar 2.3 Triangle Meaning (Vera. 2015:22)

Berdasarkan objeknya, Pierce membagi tanda atas *icon* (ikon), *index* (indeks) dan *sysmbol* (simbol) (Sobur, 2006:41-42). Berikut adalah penjabarannya

:

1. Ikon merupakan tanda yang memiliki hubungan diantara penanda dan petandanya yang bersifat sama yaitu bentuk alamiah. Artinya tanda menggunakan suatu kesamaan dan ciri-ciri yang dapat dikatakan sama terhadap apa yang dimaksudkannya. Secara lebih sederhana, menurut pakarkomunikasi.com ikon merupakan tanda yang menyerupai bentuk objek aslinya.

2. Indeks adalah tanda yang memiliki hubungan alamiah antara tanda dan petanda yang bersifat sebab akibat. Dalam indeks, tanda mempunyai hubungan sebab akibat dengan objeknya. Tanda dalam indeks ini diartikan akibat dari suatu pesan.
3. Simbol adalah tanda yang memiliki hubungan antara penanda dengan petandanya yang bersifat arbitrer atau semena. Simbol juga ditentukan dari suatu peraturan yang ada dan berlaku secara umum serta ditentukan dari kesepakatan bersama.

Adapun dalam penelitian ini, penggunaan teori semiotika dari Pierce untuk melihat dan mengetahui tanda atau simbol-simbol apa saja yang digunakan dalam aktivitas *catcalling* di lingkungan kampus Universitas Medan Area. Setiap tanda atau simbol juga memiliki makna khusus, sehingga peneliti menggunakan teori semiotika pierce ini untuk mengkajinya lebih dalam.

E. Kajian Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu pertama yang penulis jadikan sebagai referensi adalah penelitian oleh Naufal Al Rahman, mahasiswa Universitas Airlangga pada tahun 2019 dengan judul “Pelecehan Seksual Verbal pada Mahasiswi Berjilbab (Studi tentang Pemaknaan Pengalaman Pelecehan Seksual Verbal bagi Mahasiswi Berjilbab di Kota Surabaya)”. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif yaitu dengan menggunakan teknik wawancara secara mendalam kepada informan yang mempunyai kaitan erat terhadap penelitian. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana mahasiswi berjilbab di kota Surabaya memaknai pelecehan seksual verbal berdasarkan pengalaman yang didapatkan.

Hasil dari penelitian ini bahwa mahasiswi berjilbab di kota Surabaya memaknai pelecehan seksual secara verbal yang didapatkan sebagai bentuk pelecehan seksual namun masih dianggap belum terlalu membahayakan dan masih dapat ditoleransi lantaran tidak terjadi kontak fisik serta tidak perlu dibesarkan. Adapun perbedaan antara penelitian yang dilakukan oleh Naufal Al Rahman dengan penelitian yang akan dilakukan adalah subjek dan objek dari penelitian yang dilakukan berbeda. Pada penelitian ini subjek yang digunakan yaitu mahasiswi kota Surabaya dan objek nya adalah pemaknaan terhadap pengalaman pelecehan seksual verbal sedangkan penelitian yang akan dilakukan, subjek yang digunakan adalah mahasiswa Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Medan Area dan objek nya adalah Persepsi terhadap Aktivitas *Catcalling* di Lingkungan Kampus.

Penelitian selanjutnya yang penulis gunakan sebagai referensi adalah penelitian oleh Yurosa Nur Hayati Puspitasari, mahasiswa Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Tulungagung pada tahun 2019 dengan judul “*Catcalling* dalam Perspektif Gender, Maqasid Syariah dan Hukum Pidana”. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode deskriptif (*field research*) dengan menggunakan teknik wawancara mendalam kepada informan atau narasumber yang erat kaitannya dengan penelitian. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui fenomena *catcalling* dalam perspektif gender, maqasid dan hukum pidana.

Hasil dari penelitian ini bahwa mahasiswi Fakultas Syariah dan Ilmu Hukum IAIN Tulungagung ternyata hampir semua pernah mengalami perlakuan *catcalling* dari mahasiswa lain. *Catcalling* merupakan salah satu bentuk gangguan di jalan yang selama ini lumrah untuk dilakukan, bertentangan dengan konsepsi

maqasid dan *catcalling* termasuk dalam tindakan pelanggaran kesusilaan di muka umum. Adapun perbedaan antara penelitian yang dilakukan oleh Yurosa Nur Hayati Puspitasari dengan penelitian yang akan penulis lakukan. Objek pada penelitian ini berbeda. Pada penelitian Yurosa ini objek penelitiannya adalah *Catcalling* dalam perspektif gender, maqasid dan hukum pidana sedangkan untuk penelitian yang akan penulis lakukan objeknya lebih kepada responsif pada persepsi dan simbol yang dikomunikasikan dari aktivitas *catcalling* yang ada di lingkungan kampus.

Penelitian terakhir yang penulis gunakan sebagai referensi adalah penelitian oleh Putra Anugrah Pramana, mahasiswa Universitas Medan Area pada tahun 2016 dengan judul “Persepsi Mahasiswa terhadap Tindakan *Cyberbullying* pada Gambar Meme di Media Sosial”. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode deskriptif kuantitatif. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui persepsi mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Medan Area terhadap *cyberbullying* pada gambar meme di Media Sosial.

Hasil penelitian ini bahwa persepsi mahasiswa terhadap *cyberbullying* pada gambar meme merupakan sebuah tindakan yang sangat memalukan dan dapat merusak nama baik seseorang media, maupun lembaga, dan ada yang menganggap gambar tersebut dapat menghibur dan memberikan informasi. Adapun perbedaan antara penelitian yang dilakukan oleh Putra Anugrah Pramana dengan penelitian yang akan penulis lakukan adalah objek pada penelitian ini berbeda. Pada penelitian Putra ini objek penelitiannya adalah persepsi terhadap tindakan *cyberbullying* pada gambar meme di sosial media sedangkan untuk

penelitian yang akan penulis lakukan objeknya lebih kepada persepsi dan simbol yang dikomunikasikan dari aktivitas *catcalling* yang ada di lingkungan kampus.

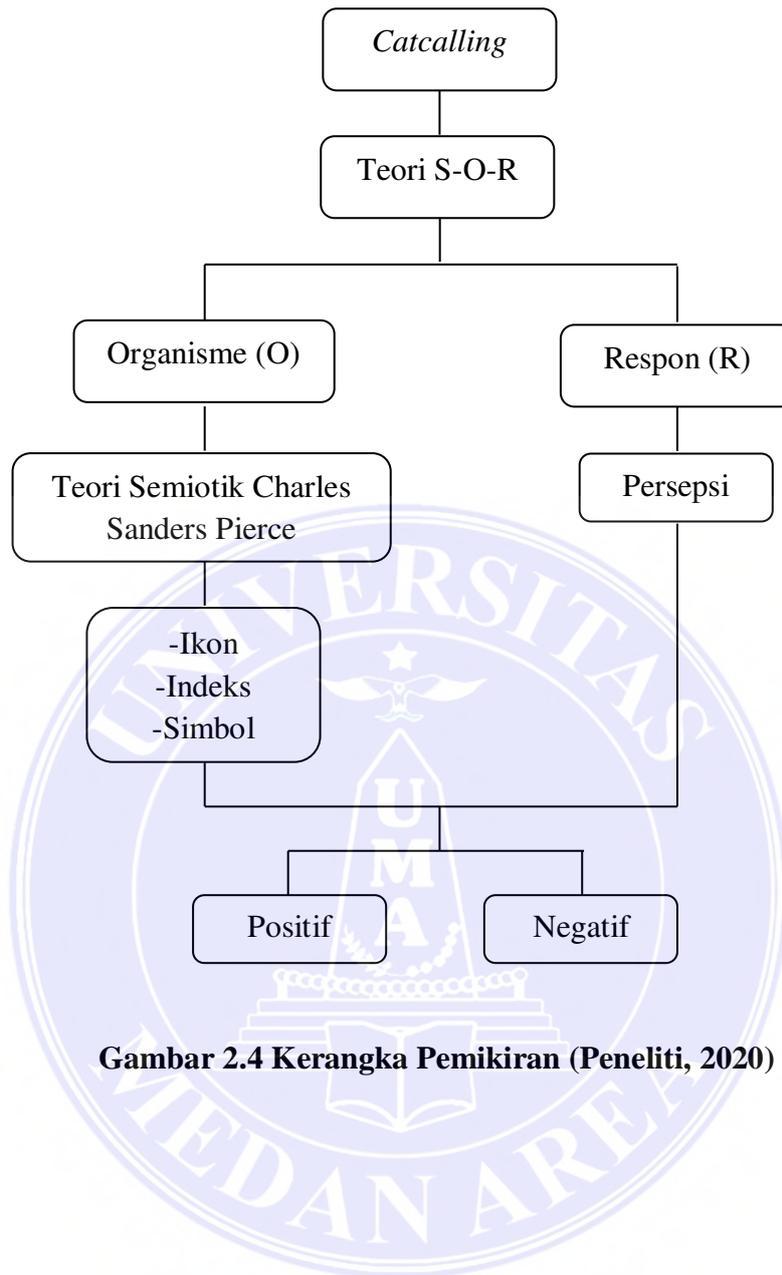
F. Kerangka Pemikiran

Berdasarkan topik penelitian yang diteliti yaitu tentang persepsi mahasiswa terhadap Aktivitas *Catcalling* di Lingkungan Kampus Universitas Medan Area, maka diperlukan kerangka pemikiran untuk menjelaskan secara garis besar alur logika berjalannya sebuah penelitian.

Dalam penelitian ini, penulis melihat bahwa *catcalling* yang merupakan hasil dari stimulus dapat mempengaruhi persepsi seseorang. Untuk melihat persepsi yang ditimbulkan dari aktivitas *catcalling* ini, penulis menggunakan teori S-O-R, yang mana dalam kajian teori ini menunjukkan bahwa respon akan diberikan oleh seseorang ketika ia sebelumnya memberikan perhatian terhadap suatu stimulus. Respon yang diberikan juga bisa bersifat positif ataupun negatif.

Dalam teori S-O-R juga tidak hanya terdapat komponen stimulus dan respon saja, melainkan komponen organisme. Organisme merupakan komunikan yang menerima stimulus. Sebelum memberikan respon terhadap stimulus yang diterimanya, komunikan akan berusaha menafsirkan atau mengolah stimulus tersebut.

Stimulus yang komunikan terima bisa dalam bentuk komentar maupun simbol-simbol tertentu yang mana didalam nya terdapat sebuah makna khusus yang ingin disampaikan. Untuk melihat makna khusus tersebut, peneliti menggunakan teori semiotika model Sanders Pierce yang mana teori ini mengkaji tentang tanda sebagai ikon, indeks maupun simbol.



Gambar 2.4 Kerangka Pemikiran (Peneliti, 2020)

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian adalah suatu proses yang digunakan untuk mencari sebuah kebenaran terhadap suatu fenomena yang terjadi dengan cara yang lebih terstruktur dan juga sistematis. Uma Sekaran dalam Raco (2010:5) mengartikan penelitian sebagai suatu kegiatan yang terencana, terorganisir, sistematis, berdasarkan data, dilakukan secara kritis, objektif, ilmiah untuk mendapatkan jawaban atau pemahaman yang lebih mendalam atas suatu masalah.

Dalam sebuah penelitian, diperlukan suatu metode guna untuk mempermudah peneliti dalam mengumpulkan data atau informasi. Menurut Sugiyono (2018: 2) metode penelitian adalah suatu cara yang bersifat ilmiah untuk memperoleh suatu data yang memiliki tujuan dan kegunaan tertentu. Metode penelitian menjadi bagian penting untuk menjaga reliabilitas maupun validitas dari hasil penelitian (Bungin, 2017:76).

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Menurut Bogdan dan Taylor dalam Kaelan (2005:5) bahwa metode penelitian kualitatif adalah suatu prosedur penelitian yang akan menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata, catatan-catatan yang memiliki hubungan dengan makna, nilai dan pengertian.

Penelitian deskriptif kualitatif memiliki tujuan untuk menjelaskan atau menjabarkan suatu fenomena secara mendalam, melalui proses pengumpulan data. Penelitian kualitatif tidak mengutamakan dari banyaknya suatu populasi yang

akan diteliti, tetapi yang lebih ditekankan adalah kedalaman (kualitas data). (Kriyantono, 2014: 56).

Dalam penelitian kualitatif, peneliti berusaha untuk memahami dan menjelaskan berbagai perilaku manusia dalam situasi dan kondisi tertentu dengan membuat deskripsi secara sistematis, faktual dan akurat. Penelitian deskriptif kualitatif ini juga membuat peneliti mendapatkan data yang lengkap, pasti, lebih mendalam, lebih tuntas, bermakna dan memiliki kredibilitas yang tinggi sehingga akan dengan mudah mencapai tujuan penelitian ini.

Penelitian ini membahas tentang aktivitas *catcalling* yang ada di lingkungan kampus Universitas Medan Area, dimana penulis menjelaskan bagaimana persepsi dari mahasiswa dan mahasiswi yang pernah menjadi korban maupun pelaku dari tindakan *catcalling* tersebut. Tidak hanya persepsi, tetapi penulis juga menjelaskan faktor yang menjadi latar belakang dari adanya tindakan *catcalling* di lingkungan kampus Universitas Medan Area.

Untuk menjelaskan secara mendalam tentang persepsi dan faktor yang melatarbelakangi tindakan *catcalling* ini maka penulis melakukan pengumpulan data terhadap mahasiswa dan mahasiswi dari masing-masing fakultas yang ada di Universitas Medan Area.

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Lokasi yang menjadi tempat pelaksanaan penelitian ini adalah di Universitas Medan Area Kampus 1 yang berlokasi di Jl. Kolam Nomor 1 Medan Estate/Jalan Gedung PBSI, Medan 20223

2. Waktu Penelitian

Waktu yang digunakan dalam melakukan penelitian ini adalah dua bulan, dimana satu bulan digunakan untuk pengumpulan data dan satu bulan selanjutnya digunakan untuk melakukan pengolahan data. Waktu penelitian ini terhitung sejak tanggal 28 Januari 2020 sampai dengan 31 Maret 2020.

C. Sumber Data

Sumber data menjadi suatu faktor yang penting karena sumber data dapat berpengaruh terhadap kualitas dari sebuah hasil penelitian. Data yang dijadikan sebagai acuan didalam penelitian ini adalah data primer dan sekunder.

1. Data Primer

Data primer dapat dikatakan sebagai data yang langsung diperoleh dari subjek penelitian. Menurut Khrisna (2017:1) data primer bersumber dari kegiatan wawancara dan observasi (pengamatan) langsung di lapangan. Dalam penelitian ini, yang menjadi data primer adalah catatan hasil wawancara dan hasil pengamatan langsung di lapangan. Data primer ini diperoleh dari mahasiswa dan mahasiswi yang berasal dari semua fakultas yang ada di Universitas Medan Area yaitu Fakultas Biologi, Fakultas Teknik, Fakultas Isipol, Fakultas Hukum, Fakultas Psikologi dan Fakultas Petanian.

2. Data Sekunder

Data sekunder dapat diartikan sebagai data yang tidak langsung. Artinya sumber data sekunder ini berasal dari orang lain (selain informan) atau dokumen-dokumen pendukung. Sumber data sekunder digunakan untuk mendukung suatu informasi yang didapatkan dari sumber data primer yaitu seperti dari bahan

pustaka, literatur, penelitian terdahulu, buku, serta dokumen pribadi maupun dokumen resmi yang terkait dengan persepsi dan *catcalling* di lingkungan kampus.

3. Informan Penelitian

Dalam sebuah penelitian, informan memiliki peranan yang penting untuk proses pengambilan data atau informasi. Dalam penelitian ini, teknik pemilihan informan menggunakan teknik *purposive* (disengaja) dan bersifat tidak acak, dimana subjek penelitian telah dipilih berdasarkan kriteria-kriteria tertentu. Kriteria informan ini dibuat terlebih dahulu oleh penulis sebelum memilih informan. Menurut Moloeng dalam Anggiani (2017:83) bahwa

dalam menentukan informan penulis harus memperhatikan beberapa syarat yaitu memiliki sifat jujur, tidak ingkar janji, patuh pada peraturan, tidak pasif dalam berbicara, tidak termasuk orang yang bertentangan dalam latar belakang penelitian dan mempunyai pandangan tertentu tentang peristiwa yang terjadi.

Penulis juga sangat memperhatikan kriteria apa saja yang digunakan untuk tercapainya tujuan dari penelitian. Adapun subjek penelitian ini adalah mahasiswa dan mahasiswi angkatan 2016-2019 yang berasal dari Fakultas Teknik, Fakultas Psikologi, Fakultas Pertanian, Fakultas Biologi, Fakultas Hukum dan Fakultas Isipol.

Dalam hal ini peneliti akan mengambil satu perwakilan dari setiap fakultas, baik mahasiswa maupun mahasiswi. Pemilihan informan dari perwakilan setiap fakultas ini dikarenakan peneliti merasa bahwa untuk melihat fenomena *catcalling* yang terjadi di lingkungan kampus Universitas Medan Area, diperlukan subjek dari setiap fakultas agar data yang didapatkan bisa bersifat menyeluruh.

Berikut beberapa kriteria informan yang telah ditetapkan peneliti sebagai yang mewakili dalam pemenuhan informasi yang dibutuhkan, yaitu :

- a. Terdaftar sebagai mahasiswa aktif di masing-masing fakultas di Universitas Medan Area

Penulis bertanya terlebih dahulu terkait keaktifan informan sebagai mahasiswa di masing-masing fakultas yang di buktikan dengan menunjukkan kartu rencana studi.

- b. Mengetahui istilah *catcalling*

Sebelum melakukan wawancara dan obsevasi, penulis bertanya kepada informan terkait istilah *catcalling* dan definisi dari *catcalling* itu sendiri.

- c. Pernah menjadi korban dan pernah melakukan tindak *catcalling*

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dapat dimaknai sebagai langkah strategis dalam sebuah penelitian, karena tujuan utama dari suatu penelitian adalah untuk memperoleh data yang akurat, sehingga tanpa adanya teknik pengumpulan data ini maka peneliti tidak bisa memperoleh data yang diinginkan dan memenuhi standar yang telah ditetapkan (Sugiyono, 2018:224). Adapun teknik pengumpulan data didalam penelitian ini menggunakan metode wawancara, observasi, dan dokumentasi.

1. Wawancara

Menurut seorang ahli yaitu Esterberg dalam Sugiyono (2018: 231), wawancara didefinisikan sebagai *"a meeting of two persons to exchange*

information and idea through question and responses, resulting in communication and joint construction of meaning about of a particular topic". Artinya wawancara adalah pertemuan dari dua orang dengan tujuan untuk saling bertukar informasi dan ide-ide, melalui adanya tanya jawab, sehingga dapat membangun makna dalam suatu topik tertentu.

Wawancara didalam penelitian ini dilakukan secara langsung dengan informan dan menggunakan metode wawancara semiterstruktur dimana pelaksanaannya bersifat lebih bebas dibandingkan dengan wawancara terstruktur. Wawancara semiterstruktur memiliki tujuan untuk dapat menemukan suatu permasalahan secara lebih terbuka, dimana pihak yang di wawancara akan dimintai pendapat serta idenya (Sugiyono, 2018: 233).

Penelitian ini menggunakan pedoman wawancara sebagai pengingat terhadap fokus permasalahan yang harus dibahas dan juga menjadi daftar pengecek untuk melihat apakah topik yang dibahas relevan atau tidak dengan fokus penelitian yang sudah ditanyakan.

Adapun dalam wawancara ini, penulis bertanya secara langsung kepada informan di lokasi penelitian. Kemudian penulis bertanya kepada informan dengan menggunakan bahasa santai atau bahasa sehari-hari dan tidak menggunakan bahasa formal. Dalam pelaksanaan wawancara ini juga, penulis sesekali melihat pedoman wawancara yang digunakan sebagai pengingat akan aspek yang harus ditanyakan.

2. Observasi

Secara umum, observasi dapat dimaknai sebagai pengamatan secara fokus terhadap suatu kejadian atau fenomena yang terjadi. Menurut Marshall dalam

Sugiyono (2018: 226) bahwa *“through observation, the researcher learn about behavior and the meaning attached to those behavior”*, yang dapat diartikan bahwa melalui observasi, peneliti dapat mempelajari tentang berbagai perilaku, serta memaknai perilaku tersebut.

Penelitian ini menggunakan teknik observasi non partisipan. Menurut Kanz (2019:1) observasi nonpartisipan artinya mengumpulkan data yang dibutuhkan tanpa menjadi bagian dari situasi yang terjadi. Pada pelaksanaannya peneliti hanya sebagai pengamat independen dan tidak terlibat secara langsung dengan aktivitas dari orang-orang yang sedang atau akan diamati.

Adapun observasi yang dilakukan penulis adalah pada saat bertemu langsung dengan informan di lokasi penelitian. Peneliti hanya sebagai pengamat independen yang mengamati informan dari beberapa aspek, yaitu seperti dari komunikasi verbal dan komunikasi nonverbal serta bagaimana informan menyampaikan suatu pesan, apakah dengan cara yang berulang atau tidak.

3. Dokumentasi

Dokumen dapat diartikan sebagai catatan dari suatu peristiwa yang telah berlangsung atau berlalu, bentuknya juga bisa berupa tulisan, gambar, atau karya-karya yang berkesan dan berharga dari seseorang. Dokumentasi dapat dimaknai sebagai teknik pengumpulan data berupa catatan yang ada serta pengambilan gambar di sekitar subjek penelitian yang akan dideskripsikan pembahasannya dan membantu dalam penyusunan hasil akhir penelitian atau bukti-bukti yang mendukung proses penelitian.

E. Instrumen Penelitian

Menurut Sugiyono (2018:222) yang dikatakan instrumen atau alat penelitian adalah peneliti itu sendiri, oleh karena itu peneliti sebagai instrumen juga harus diuji (divalidasi) seberapa jauh peneliti siap untuk melakukan penelitian yang selanjutnya akan terjun secara langsung ke lapangan. Adapun instrumen selain peneliti itu sendiri adalah pedoman wawancara dan dokumentasi (alat perekam dan kamera).

F. Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan sebelum, sedang dan setelah selesai dari lapangan. Nasution dalam Sugiyono (2018: 245), mengatakan bahwa awal mula analisis data adalah sejak peneliti merumuskan dan juga menjelaskan suatu masalah, sebelum terjun langsung ke lapangan, dan akan terus berlangsung sampai penulisan hasil penelitian selesai. Analisis data difokuskan dan dilakukan bersamaan dengan dilakukannya pengumpulan data.

Teknik analisis data dalam penelitian ini adalah analisis data kualitatif, yaitu mengikuti konsep yang diberikan Miles dan Huberman dalam Sugiyono (2018:246) bahwa dilakukan nya analisis data ini secara interaktif melalui proses reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Adapun analisis data yang dilakukan penulis yaitu dengan merangkum terlebih dahulu hasil wawancara dan observasi yang terkait dengan persepsi *catcalling* serta tanda-tanda yang digunakan dalam aktivitas tersebut. Selanjutnya penulis menyajikan data dalam bentuk bagan dan teks naratif dan kemudian menarik kesimpulan.

1. Reduksi Data

Reduksi data artinya merangkum, memilih, menfokuskan pada aspek yang penting serta dicari tema dan polanya (Sugiyono, 2018: 247). Setelah dilakukan reduksi data maka akan memberikan gambaran yang jelas dan mempermudah penulis untuk kemudian melakukan pengumpulan data selanjutnya, sebab data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak, kompleks dan rumit.

Dalam reduksi data, peneliti memilih dan menyederhanakan data agar memberikan kemudahan ketika menyimpulkan hasil akhir penelitian. Dalam reduksi data, seluruh hasil penelitian dari lapangan yang telah dikumpulkan kembali dipilih untuk menentukan data mana yang tepat untuk digunakan.

Dalam penelitian ini, penulis mereduksi data dengan cara mengumpulkan data terlebih dahulu dengan melakukan wawancara dan observasi. Hasil dari wawancara mengenai persepsi mahasiswa dan mahasiswi terkait *catcalling* serta tanda-tanda yang digunakan dalam aktivitas tersebut selanjutnya dicatat dan kemudian dipilih serta disederhanakan agar lebih mudah untuk disimpulkan.

2. Penyajian Data

Penyajian data dilakukan setelah peneliti melakukan reduksi data. “Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam beberapa bentuk seperti uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori (Sugiyono, 2018: 249)”. Penulis menyajikan data yang telah direduksi dalam bentuk teks naratif dengan struktur yang sistematis yang tersusun dalam beberapa bagian.

Peneliti selanjutnya menganalisis secara lebih mendalam untuk menemukan hubungan interaktif antara bagian-bagian tersebut. Pada bagian ini penulis

menyusun data yang dianggap relevan sehingga menjadi suatu informasi yang dapat disimpulkan dan memiliki makna tertentu.

Dalam penelitian ini, penulis melakukan penyajian data setelah melakukan reduksi data terhadap persepsi mahasiswa dan mahasiswi terkait *catcalling* serta tanda-tanda yang digunakan dalam aktivitas tersebut. Bentuk penyajian data dalam penelitian ini adalah bagan dan teks naratif. Dimana bagan digunakan untuk melihat identitas dari informan serta teks naratif digunakan untuk menjelaskan secara rinci terkait persepsi mahasiswa dan mahasiswi terhadap *catcalling* serta tanda-tanda yang digunakan dalam aktivitas tersebut

3. Conclusion Drawing/Verification (Penarikan kesimpulan dan verifikasi)

Langkah terakhir adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Setiap kesimpulan yang dikemukakan diawal sifatnya masih sementara dan akan berubah bila ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya (Sugiyono, 2018:253).

Kesimpulan yang didapat harus didukung oleh data-data yang konsisten dan valid yang ditemukan di lapangan. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif bisa menjawab rumusan masalah yang dirumuskan dari awal, tetapi bisa juga tidak, karena sama seperti yang telah dikemukakan diawal bahwa masalah dan rumusan masalah dalam penelitian kualitatif bersifat sementara dan dapat berkembang setelah penelitian berada di lapangan.

Setelah data terkumpul dan dikelompokkan maka data dianalisis serta diberimakna dengan cara mengklasifikasikan nya pada kerangka teori yang ada dan kemudian disimpulkan. Upaya penarikan kesimpulan yang dilakukan

peneliti adalah dengan cara meninjau kembali catatan lapangan sehingga terbentuk penegasan kesimpulan.

G. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data

Dalam penelitian ini, teknik Analisis Triangulasi dipilih sebagai teknik pemeriksaan keabsahan data. Teknik pemeriksaan keabsahan data ini bertujuan untuk mengukur tingkat kepercayaan (kredibilitas) sehingga dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

Analisis Triangulasi sama dengan menganalisis jawaban dari informan dengan cara meneliti kebenarannya menggunakan data empiris (sumber data lainnya) yang tersedia. Di sini, jawaban subjek akan di *cross – check* dengan dokumen atau bahan referensi yang sudah ada (Kriyantono, 2014:72). Dalam penelitian ini, teknik keabsahandata yang digunakan adalah triangulasi sumber dan triangulasi metode. Menurut Dwidjowinoto dalam Kriyantono (2014:72) adapun yang dimaksud dengan Triangulasi sumber dan Triangulasi metode adalah :

1. Triangulasi sumber data yaitu membandingkan suatu informasi yang diperoleh dari sumber yang berbeda-beda. Peneliti membandingkan data hasil observasi dengan hasil wawancara, membandingkan apa yang dikatakan umum dengan yang dikatakan pribadi serta akan melihat dokumen resmi catatan dan atau tulisan pribadi serta gambar/foto yang menghasilkan bukti yang berbeda sehingga akan memberikan pandangan yang lain dari fenomena yang sedang diteliti.
2. Triangulasi metode yaitu usaha untuk mengecek keabsahan data dengan menggunakan lebih dari satu teknik pengumpulan data dengan tujuan untuk

mendapatkan data yang relevan. Peneliti menggunakan metode wawancara, observasi dan dokumentasi. Triangulasi metode digunakan jika data yang diperoleh dari informan penelitian diragukan kebenarannya.



BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka penelitian mengenai persepsi mahasiswa terhadap aktivitas *catcalling* di lingkungan kampus Universitas Medan Area dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Persepsi mahasiswa dan mahasiswi Universitas Medan Area terhadap aktivitas *catcalling* yang terjadi di lingkungan kampus. *Catcalling* yang terjadi di lingkungan kampus Universitas Medan Area berdasarkan dari hasil penelitian ini tidak hanya dilakukan oleh laki-laki saja, melainkan perempuan juga bisa menjadi pelaku dari tindakan *catcalling* ini. Pada proses berlangsungnya tindakan *catcalling*, stimulus yang di berikan oleh komunikator (pelaku *catcalling*) kepada komunikan (korban *catcalling*) adalah berupa suara siulan, panggilan dan bahkan ada yang memberikan kedipan mata dan *finger heart*. Masing-masing informan memberikan respon yang berbeda-beda terhadap perlakuan *catcalling* yang pernah diterima. Ada yang memberikan respon dengan cara marah dan langsung mendatangi pelaku, ada yang meresponnya dengan biasa saja dan ada pula yang merasa senang ketika mendapatkan perlakuan *catcalling* tersebut. Adapun dalam penelitian ini, penulis menemukan beberapa tanda yang digunakan dalam melakukan tindakan *catcalling* yaitu ikon (*finger heart*), indeks (*eye scanning*, kedipan mata) dan simbol (siulan). Masing-masing informan memaknai tanda yang diterima nya juga berbeda-beda. Ada yang menganggap bahwa tanda tersebut ditujukan

karena ketertaikan terhadap bentuk tubuh, ada yang memaknai tanda tersebut sebagai ajakan seksualitas dan ada juga yang menganggap tanda tersebut sebagai bentuk kegenitan dan godaan terhadap penampilan dari seseorang.

2. Faktor-faktor yang melatarbelakangi terjadinya aktivitas *catcalling* di lingkungan kampus Universitas Medan Area. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa motif atau latar belakang dari aktivitas *catcalling* yang kerap kali terjadi di lingkungan kampus Universitas Medan Area ini adalah karena keisengan belaka. Jika dilihat dari sisi pelaku, alasan mereka melakukan tindakan *catcalling* tersebut adalah karena keisengan, ingin menghibur diri, ingin diperhatikan serta ingin mengajak berkenalan. Namun jika dilihat dari sisi korban nya, korban merasa bahwa penampilannya lah yang memicu seseorang melakukan tindakan *catcalling*. Dalam penelitian ini juga mahasiswa dan mahasiswi di Universitas Medan Area menganggap bahwa *catcalling* adalah sesuatu hal yang lumrah untuk dilakukan. Banyak dari mahasiswa dan mahasiswi ini tidak mengetahui istilah *catcalling* sebagai pelecehan seksual secara verbal sehingga mereka merasa tidak peduli dan menganggapnya sebagai suatu hal yang biasa untuk dilakukan.

B. Saran

Adapun saran yang penulis berikan dalam penelitian mengenai persepsi mahasiswa terhadap aktivitas *catcalling* di lingkungan kampus Universitas Medan Area adalah sebagai berikut :

1. Disarankan agar setiap mahasiswa dan mahasiswi Universitas Medan Area lebih terbuka dan mengetahui isu-isu *catcalling* yang ada karena

ketidaktahuan terhadap *catcalling* tersebut membuat mahasiswa dan mahasiswi tanpa disadari melakukan pelecehan seksual verbal (*catcalling*).

2. Mahasiswa dan mahasiswi di Universitas Medan Area diharapkan untuk masing-masing menjaga diri agar tidak menjadi pelaku maupun korban dari tindakan *catcalling* dan apabila melihat tindakan *catcalling* tersebut sebaiknya menegur pelaku agar tindakan *catcalling* tidak terulang kembali.
3. Universitas Medan Area selaku tempat atau lokasi penelitian diharapkan untuk membuat arahan berupa spanduk dan atau sejenisnya untuk mengedukasi mahasiswa dan mahasiswi agar lebih paham mengenai *catcalling* dan agar mahasiswa dan mahasiswi tidak melakukan tindakan *catcalling* tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Alizamar dan Nasbahry. 2016. *Psikologi Persepsi dan Desain Informasi*. Yogyakarta: Media Akademi
- Anggiani, Karina. 2017. Analisis Semiotika Logo Sunmore. *Skripsi*. Universitas Pasundan
- Asrori, Muhammad. 2011. *Psikologi Pembelajaran*. Bandung: CV. Wacana Prima
- Bungin, Burhan. 2017. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- Dara, Adinda Rita. 2019. Analisis Semiotika dalam Iklan Shopee 12.12 Birthday Sale Edisi Black Pink. *Skripsi*. Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
- Effendy, Onong Uchjana. 2003. *Ilmu, Teori dan Filsafat Komunikasi*. Bandung: Citra Arya Bakti
- Farmer, O dan Jordan, S.S. 2017. Experiences of Women Coping with Catcalling Experiences in New York City: A Pilot Study. *Journal of Feminist Family Therapy*. 29(4):4
- Gloria, Joy. Harendza, Duto H, Marvin Ade S. 2018. Perancangan Kampanye Sosial. "JAGOAN". 1(2):2
- Hermawan, Herry dan Hamzah, Radja Erland. 2017. Objektifikasi Perempuan dalam Iklan Televisi : Analisis Lintas Budaya terhadap Iklan Parfum Axe yang Tayang di Televisi Indonesia dan Amerika Serikat. *Jurnal Kajian Media*. 1(2):169
- Hidayat, Angeline dan Setyanto, Yugih. 2019. Fenomena *Catcalling* sebagai Bentuk Pelecehan Seksual secara Verbal terhadap Perempuan di Jakarta. *Jurnal Koneksi*. 3(2):485
- Kaelan. 2005. *Metode Penelitian Kualitatif Bidang Filsafat*. Yogyakarta: Paradigma
- Kriyantono, Rachmat. 2014. *Teknik Praktis Riset Komunikasi*. Jakarta: Kencana

- Kurniawan, Dani. 2018. Komunikasi Model Lasswel dan Stimulus-Organism-ResponsdalammewujudkanPembelajaranMenyenangkan.*JurnalKomunikasi Pendidikan*.2(1):63
- Morissan. 2013. Teori Komunikasi Individu Hingga Massa. Jakarta : PrenadaMedia Group
- Mudjiyanto, Bambang dan Nur, Emilsyah. Semiotika dalam Metode Penelitian Komunikasi. *Jurnal Pekommas*.16(1):73
- Mulyana, Deddy. 2015. *IlmuKomunikasiSuatuPengantar*.Bandung: RemajaRosdakarya
- O’Leary, Collen. 2016. Catcalling As a “Double Edged Sword”: Midwestern Women, Their Experiences, and The Implications of Men’s Catcalling Behaviors. *Theses and Dissertations*.535. Illinois State University
- Pilliang, Yasraf Amir. 2010. *Hipersemiotika: Tafsir Cultural Studies atas Matinya Makna*. Yogyakarta: Jalasutra
- Pramana, Putra Anugrah. 2016. *PersepsiMahasiswaterhadap Tindakan Cyberbullying padaGambar Meme di Media Sosial*. Skripsi. Universitas Medan Area
- Puspitasari, Yurosa Nurhayati. 2019. Catcalling dalamPerspektif Gender, Maqasid Syariah dan Hukum Pidana (Studi pada MahasiswaFakultas Syariah dan Ilmu Hukum IAIN Tulungagung).*Skripsi*. Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Tulungagung
- Raco, JR. 2010. *MetodePenelitianKualitatif*. Jakarata: Grasindo
- Rahman, Naufal Al. 2019. Pelecehan Seksual Verbal pada Mahasiswi Berjilbab (Studi tentang Pemaknaan Pengalaman Pelecehan Seksual Verbal bagi Mahasiswi Berjilbab di Kota Surabaya). *Skripsi*. Universitas Airlangga
- Rakhmat, Jalaluddin. 2012. *PsikologiKomunikasi*. Bandung: RemajaRosdakarya
- Ramadan, Zeinab F.B. 2018. Catcalls or Compliments Men’s Atitudes on Street and Sexual Harassment in Relation to Their Personality. Thesis. Queen’s University

- Rusyidi, Binahayati. Bintari, Antik. Wibowo, Herry. 2019. Pengalaman dan Pengetahuan tentang Pelecehan Seksual: Studi Awal di Kalangan Mahasiswa Perguruan Tinggi. *Social Work Jurnal*. 9(1):76
- Siregar, Nina S.S. 2013. Persepsi Orang Tua terhadap Pentingnya Pendidikan Bagi Anak. *Jurnal Ilmu Pemerintahan dan Sosial Politik*. 1 (1) (2013): 13
- Slameto. 2010. *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta:RinekaCipta
- Sobur, Alex. 2006.*Semiotika Komunikasi*. Bandung : Remaja Rosdakarya
- Sugiyono. 2018. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung:Aflabeta
- Sumera, Marchelya. 2013. Perbuatan Kekerasan atau Pelecehan Seksual terhadap Perempuan. *Jurnal Lex et Societatis*.1(2):40
- Suryana. 2019. Perancangan Kampanye Sosial Pelecehan Seksual Secara Verbal (Catcalling). *Skripsi*. Universitas Pasundan
- Vera, Nawiroh. 2015. *Semiotika dalam Riset Komunikasi*. Bogor: Ghalia Indonesia
- Wibowo, Indiwana S.W. 2011. *Semiotika Komunikasi*. Jakarta: Mitra Wacana Media
- Wulandari, Dhaifina Fitria. 2018. Persepsi Wanita Kota Bandung Pada Pelecehan Seksual di Ruang Publik. *Skripsi*. Universitas Pasundan Bandung

Sumber lain :

- Prasetya, Eka. 2017. *Catcalling bukan pujian bosqu*. <http://www.ksm.ui.ac.id/catcalling-bukan-pujian-bosqu/>. Diakses 30 September 2019. Pukul 22.10
- Kirnandita, Patresia. 2017. *Cara-cara Perempuan Melawan Pelecehan di Jalan*. <http://tirto.id/cara-cara-perempuan-melawan-pelecehan-di-jalan/>. Diakses 3 Mei 2020. Pukul 20:36

Khrisna. 2017. *Data Sekunder dan Data Primer*.
<http://datariset.com/olahdata/detail/data-primer-dan-data-sekunder>. Diakses
3 Mei 2020. Pukul 20:50

Kanz, Ammar. 2019. *Jenis-jenis Observasi dalam Sebuah Penelitian*.
<http://kinibisa.com/artikel/detail/research/subdetail/observasi/read/jenis-jenis-observasi-dalam-sebuah-penelitian>. Diakses 3 Mei 2020. Pukul 21:14

Shannon, Currie. 2015. *The History (and Future) of the Catcall*.
<http://www.shedoesthcity.com/the-history-and-future-of-the-catcall>.
Diakses 4 Mei 2020. Pukul 22:10

www.cnnindonesia.com/gaya-hidup. Diakses 30 September 2019. Pukul 21.18

www.pakarkomunikasi.com/teori-semiotika-charles-sanders-pierce. Diakses 3
Mei 2020. Pukul 20:40

www.cnn.com/2008/living/personal/lw.catcalling/index.html. Diakses 30
September 2019. Pukul 21.35

www.klikdokter.com/catcalling-pelecehan-seksual-yang-bisa-picu-depresi.
Diakses 30 Oktober 2019. Pukul 20.45

Lampiran 1 Surat Pernyataan Informan I

SURAT PERNYATAAN BERSEDIA MENJADI INFORMAN PENELITIAN PERSEPSI MAHASISWA TERHADAP AKTIVITAS *CATCALLING* DI LINGKUNGAN KAMPUS UNIVERSITAS MEDAN AREA

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Eva Damanik

Usia : 21 Tahun

Jenis Kelamin : Perempuan

Dengan ini menyatakan bersedia menjadi informan penelitian yang dilakukan oleh Delvi Windrayani dari Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Medan Area dengan judul penelitian “Persepsi Mahasiswa terhadap Aktivitas *Catcalling* di Lingkungan Kampus Universitas Medan Area”.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya tanpa ada paksaan dari pihak manapun.

Medan, 27 Januari 2020

Informan



(Eva Damanik)

Lampiran 2 Surat Pernyataan Informan II

SURAT PERNYATAAN
BERSEDIA MENJADI INFORMAN PENELITIAN
PERSEPSI MAHASISWA TERHADAP AKTIVITAS *CATCALLING* DI
LINGKUNGAN KAMPUS UNIVERSITAS MEDAN AREA

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Wahyu Hidayah

Usia : 20 Tahun

Jenis Kelamin : Laki - Laki

Dengan ini menyatakan bersedia menjadi informan penelitian yang dilakukan oleh Delvi Windrayani dari Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Medan Area dengan judul penelitian “Persepsi Mahasiswa terhadap Aktivitas *Catcalling* di Lingkungan Kampus Universitas Medan Area”.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya tanpa ada paksaan dari pihak manapun.

Medan, 27 Januari 2020

Informan



(Wahyu Hidayah)

Lampiran 3 Surat Pernyataan Informan III

**SURAT PERNYATAAN
BERSEDIA MENJADI INFORMAN PENELITIAN
PERSEPSI MAHASISWA TERHADAP AKTIVITAS *CATCALLING* DI
LINGKUNGAN KAMPUS UNIVERSITAS MEDAN AREA**

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Bima Prayoga

Usia : 20 Tahun

Jenis Kelamin : Laki - Laki

Dengan ini menyatakan bersedia menjadi informan penelitian yang dilakukan oleh Delvi Windrayani dari Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Medan Area dengan judul penelitian “Persepsi Mahasiswa terhadap Aktivitas *Catcalling* di Lingkungan Kampus Universitas Medan Area”.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya tanpa ada paksaan dari pihak manapun.

Medan, 27 Januari 2020

Informan



(Bima Prayoga)

Lampiran 4 Surat Pernyataan Informan IV

SURAT PERNYATAAN BERSEDIA MENJADI INFORMAN PENELITIAN PERSEPSI MAHASISWA TERHADAP AKTIVITAS *CATCALLING* DI LINGKUNGAN KAMPUS UNIVERSITAS MEDAN AREA

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Solihah

Usia : 23 Tahun

Jenis Kelamin : Perempuan

Dengan ini menyatakan bersedia menjadi informan penelitian yang dilakukan oleh Delvi Windrayani dari Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Medan Area dengan judul penelitian “Persepsi Mahasiswa terhadap Aktivitas *Catcalling* di Lingkungan Kampus Universitas Medan Area”.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya tanpa ada paksaan dari pihak manapun.

Medan, 27 Januari 2020

Informan



(Solihah)

Lampiran 5 Surat Pernyataan Informan V

SURAT PERNYATAAN BERSEDIA MENJADI INFORMAN PENELITIAN PERSEPSI MAHASISWA TERHADAP AKTIVITAS *CATCALLING* DI LINGKUNGAN KAMPUS UNIVERSITAS MEDAN AREA

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Margareta Dinawati Siahaan

Usia : 21 Tahun

Jenis Kelamin : Perempuan

Dengan ini menyatakan bersedia menjadi informan penelitian yang dilakukan oleh Delvi Windrayani dari Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Medan Area dengan judul penelitian “Persepsi Mahasiswa terhadap Aktivitas *Catcalling* di Lingkungan Kampus Universitas Medan Area”.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya tanpa ada paksaan dari pihak manapun.

Medan, 27 Januari 2020

Informan



(Margareta D. Siahaan)

Lampiran 6 Surat Pernyataan Informan VI

SURAT PERNYATAAN BERSEDIA MENJADI INFORMAN PENELITIAN PERSEPSI MAHASISWA TERHADAP AKTIVITAS *CATCALLING* DI LINGKUNGAN KAMPUS UNIVERSITAS MEDAN AREA

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Rio Iqbal
Usia : 21 Tahun
Jenis Kelamin : Laki - Laki

Dengan ini menyatakan bersedia menjadi informan penelitian yang dilakukan oleh Delvi Windrayani dari Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Medan Area dengan judul penelitian “Persepsi Mahasiswa terhadap Aktivitas *Catcalling* di Lingkungan Kampus Universitas Medan Area”.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya tanpa ada paksaan dari pihak manapun.

Medan, 27 Januari 2020

Informan



(Rio Iqbal)

Lampiran 7 Pedoman Pertanyaan Wawancara

PEDOMAN PERTANYAAN WAWANCARA

PERSEPSI MAHASISWA TERHADAP AKTIVITAS *CATCALLING* DI LINGKUNGAN KAMPUS UNIVERSITAS MEDAN AREA

A. Identitas Informan

1. Nama :
2. Usia :
3. Jenis Kelamin :
4. Anak Ke :
5. Agama :
6. Suku :
7. Pendidikan :
8. Alamat :
9. Tanggal Wawancara :

B. Pertanyaan

1. Seberapa sering anda melakukan aktivitas di lingkungan kampus?
2. Ketika anda berada di lingkungan kampus, bagaimana pengalaman anda tentang *catcalling*?
3. Lokasi di kampus bagian mana yang biasanya anda sering mendapatkan perlakuan *catcalling*?
4. Bentuk-bentuk *catcalling* apa saja yang pernah anda terima?
5. Berdasarkan jawaban nomor 4, bagaimana anda menanggapi tindakan *catcalling* tersebut?
6. Bagaimana reaksi anda terhadap perilaku *catcalling* tersebut?
7. Apakah setelah anda menjadi objek *catcalling*, membuat anda menjadi enggan untuk beraktivitas di lingkungan kampus?
8. Bagaimana reaksi anda ketika melihat tindakan *catcalling* di sekitar anda?
9. Menurut anda, berdasarkan jawaban nomor 8 apa yang menjadi alasan penyebab terjadinya perilaku *catcalling* tersebut?
10. Menurut anda, perilaku *catcalling* menjadi sepenuhnya salah korban/pelaku?

11. Apakah anda pernah melakukan tindakan *catcalling*?
12. Bentuk-bentuk *catcalling* apa saja yang pernah anda lakukan?
13. Lokasi di kampus bagian mana yang biasanya anda sering melakukan *catcalling*?
14. Apa yang menjadi alasan anda melakukan tindakan *catcalling* tersebut?
15. Apakah lingkungan sekitar anda peduli dengan isu *catcalling*?
16. Menurut anda, apakah pelaku *catcalling* pantas dihukum? Jika iya, hukuman apa yang pantas untuk diterima?

Lampiran 8 Pedoman Observasi

PEDOMAN OBSERVASI

PERSEPSI MAHASISWA TERHADAP AKTIVITAS *CATCALLING* DI LINGKUNGAN KAMPUS UNIVERSITAS MEDAN AREA

Data Diri Informan

1. Nama :
2. Usia :
3. Jenis Kelamin :
4. Tanggal Observasi :

No.	Gejala Yang Diamati	Hasil Observasi		
		YA	Kadang	Tidak
1.	Komunikasi Nonverbal			
	a. Wajah/Ekspresi			
	b. Kontak Mata			
	c. Gestur			
2.	Komunikasi Verbal			
	a. Intonasi Suara			
	b. Tempo			
	c. Artikulasi			
3.	Cara Informan Berkomunikasi			
	a. Menyampaikan pesan secara berulang			
	b. Menggunakan Bahasa Formal			
	c. Menggunakan Bahasa Informal			

Catatan :



UNIVERSITAS MEDAN AREA

FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

Kampus I : Jalan Kolam Nomor 1 Medan Estate/Jalan PBSI Nomor 1 ☎(061) 7366878, 7360168, 7364348, 7366781, Fax. (061) 7366898 Medan 20223
Kampus II : Jalan Seŕlabudi Nomor 79 / Jalan Sei Serayu Nomor 70 A, ☎ (061) 8201994, Fax. (061) 8226331 Medan 20122
Website: www.uma.ac.id E-mail: univ_medanarea@uma.ac.id

Nomor : 076 /FIS.3/01.10/1/2020
Lamp : -
Hal : Pengambilan Data/Riset

23 Januari 2020

Kepada Yth,
Wakil Rektor Bidang Administrasi & Keuangan
Jl. Kolam No. 1 Medan Estate

Dengan hormat,

Bersama ini kami mohon kesediaan Bapak/Ibu untuk memberikan rekomendasi dan kesempatan kepada mahasiswa kami dengan data sebagai berikut :

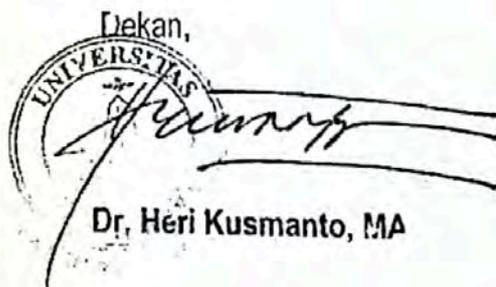
Nama : Delvi Windrayani
N P M : 168530012
Program Studi : Ilmu Komunikasi

Untuk melaksanakan Pengambilan Data/riset ke Universitas Medan Area, dengan judul Skripsi **"Persepsi Mahasiswa Terhadap Aktivitas Catcalling Di Lingkungan Kampus Universitas Medan Area"**

Perlu kami sampaikan bahwa penelitian dimaksud adalah semata-mata untuk tulisan ilmiah dan penyusunan skripsi, ini merupakan salah satu syarat bagi mahasiswa tersebut untuk mengikuti ujian sarjana pada Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Medan Area

Selanjutnya kami mohon kiranya dapat memberikan kemudahan dalam pengambilan data yang diperlukan dan surat keterangan yang menyatakan bahwa mahasiswa tersebut telah selesai melaksanakan pengambilan data pada Instansi/lembaga yang Bapak/Ibu pimpin

Demikian kami sampaikan, atas perhatian dan kerjasama yang baik diucapkan terima kasih.

Dekan,

Dr. Héri Kusmanto, MA

CC File,-
UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Document Accepted 2/11/20

Access From (repository.uma.ac.id)2/11/20



UNIVERSITAS MEDAN AREA

Kampus I : Jalan Kolam Nomor 1 Medan Estate ☎ (061) 7360168, 7366878, 7364348 📠 (061) 7368012 Medan 20223
Kampus II : Jalan Setiabudi Nomor 79 / Jalan Sei Serayu Nomor 70 A ☎ (061) 8225602 📠 (061) 8226331 Medan 20122
Website: www.uma.ac.id E-Mail: univ_medanarea@uma.ac.id

Nomor : 365/UMA/B/01.7/I/2020.
Hal : Izin Pengambilan Data.

Medan, 29 Januari 2020.

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Medan Area
di - M e d a n

Dengan hormat,

Sesuai surat Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik nomor : 076/FIS.3/01.10/I/2020 tertanggal 23 Januari 2020, tentang permohonan izin pengambilan data di Universitas Medan Area oleh mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik sebagai berikut:

Nama : Delvi Windrayani
No. Pokok Mahasiswa : 16 853 0012
Program Studi : Ilmu Komunikasi

Pada prinsipnya disetujui yang bersangkutan untuk melaksanakan pengambilan data guna penyusunan skripsi yang berjudul "**Persepsi Mahasiswa Terhadap Aktivitas Catcalling Di Lingkungan Kampus Universitas Medan Area**".

Demikian kami sampaikan. Atas kerja sama yang baik diucapkan terima kasih.

a.n. Rektor
Wakil Rektor Bidang Administrasi,



Dr. Utary Maharam Barus, SH., M.Hum

Tembusan :

1. Dekan Fakultas
2. Mahasiswa Ybs
3. Peringgal

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area



Document Accepted 2/11/20

Access From (repository.uma.ac.id)2/11/20



UNIVERSITAS MEDAN AREA

Kampus I : Jalan Kolam Nomor 1 Medan Estate ☎ (061) 7360168, 7366878, 7364348 📠 (061) 7368012 Medan 20223
Kampus II : Jalan Setiabudi Nomor 79 / Jalan Sei Serayu Nomor 70 ☎ (061) 8225602 📠 (061) 8226331 Medan 20122
Website: www.uma.ac.id E-Mail: univ_medanarea@uma.ac.id

SURAT KETERANGAN

Nomor : 2508/UMA/B/01.7/V/2020

Rektor Universitas Medan Area, dengan ini menerangkan bahwa :

Nama : Delvi Windrayani

NPM : 168530012

Program Studi : Ilmu Komunikasi

Adalah benar telah selesai melaksanakan pengambilan data di Universitas Medan Area untuk penulisan skripsi yang berjudul "Persensi Mahasiswa Terhadap Aktivitas Catcalling Di Lingkungan Kampus Universitas Medan Area".

Diharapkan data yang diperoleh dapat digunakan untuk kepentingan Akademik khususnya Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Medan Area.

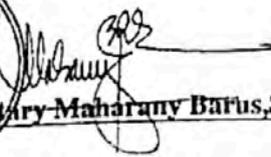
Demikian surat ini dibuat untuk dipergunakan seperlunya.

Medan, 08 Mei 2020,

An. Rektor .

Wakil Rektor Bidang Administrasi,




Hary Maharany Barus, S.H., M.Hum

Tembusan : Dekan F. Isipol

File.

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area



Document Accepted 2/11/20

Access From (repository.uma.ac.id)2/11/20

Lampiran 12 Dokumentasi Hasil Penelitian



Wawancara dengan informan Eva di Fakultas Biologi Universitas Medan Area,
Selasa (28/01/2020), pukul 11:30 WIB



Wawancara dengan informan Solihah di Loby Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu
Politik Universitas Medan Area, Kamis (30/01/2020), pukul 14:30 WIB



Wawancara dengan informan Wahyu di Kantin Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Medan Area, Selasa (28/01/2020), pukul 17:30 WIB



Wawancara dengan informan Margaret di Hutan Kampus Universitas Medan Area, Kamis (30/01/2020), pukul 16:15 WIB



Wawancara dengan informan Bima di depan Fakultas Hukum Universitas Medan Area, Kamis (30/01/2020), pukul : 10:10 WIB



Wawancara dengan informan Rio di Kantin Asrama Kampus Universitas Medan Area, Jum'at (31/01/2020), pukul 13:30 WIB